

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DAN KELUARGA

A. PENDIDIKAN AKHLAK

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Ketercapaian pemahaman yang baik terhadap pengertian “pendidikan akhlak” dalam tulisan ini, terlebih dahulu mengarahkan pada pemahaman pembaca mengenai pengertian “pendidikan” dan pengertian “akhlak”. “Pendidikan” menurut konteks informasi ajaran Islam¹ dari sejumlah tulisan para ahli pendidikan Islam dapat dikenal dengan istilah *ta’dib*, *ta’lim*, dan *tarbiyah*.²

Ketiga istilah di atas tidak menunjukkan perbedaan yang mendalam, justru menerangkan konsep yang saling melengkapi. Istilah pendidikan dalam Islam berupa *ta’dib*, *ta’lim*, dan *tarbiyah* bukan merupakan informasi yang asing di kalangan ummat Islam, sehingga ketika tataran aplikasi berkaitan ketiga istilah saling melengkapi antara satu dan yang lainnya.

Hasil rumusan pendidikan Islam se-Indonesia memberikan pengertian pendidikan dalam konteks Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani. Selanjutnya di tekan kan menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi (upaya mempengaruhi jiwa anak) berlakunya ajaran Islam,³ oleh karena itu pengelolaan ruhani dan jasmani anak manusia dari kecil hingga dewasa merupakan alasan mendasar pentingnya pendidikan bagi manusia.

Imam Al-Ghazali menguraikan bahwa hakekat pendidikan adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.⁴ Artinya fitrah manusia itu berhadapan dengan tanda dan

¹Walaupun dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan.

²Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 4-5.

³Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*(Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 152. Lihat Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor pada 7-11 Mei 1950.

⁴Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, alih bahasa Agil Husain Al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 18. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa Pandangan Imam Al-Ghazali tersebut didasarkan pada pandangannya tentang alam. Imam Al-Ghazali membagi alam menjadi dua

wujud di sekelilingnya yang diciptakan Allah berupa bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya terdapat di alam ini. Secara khusus diistilahkan dengan ayat-ayat *kauniyah*.

Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.⁵

Kesempurnaan yang diharapkan ini berupa pengetahuan dan jiwa manusia untuk dapat mengikuti keinginan Tuhan kepada hamba-Nya sehingga anak manusia tersebut mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Keselamatan tersebut merupakan kematangan fitrah dalam diri manusia menjalani kehidupan. Oleh karena maka pendidikan dalam Islam merupakan usaha menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sehingga manusia tersebut berkemampuan memilih kata-kata serta tindakan-tindakan yang menjadikan dirinya menuju kesempurnaan.

Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadits Nabi Saw. Salah satu haditsnya Rasulullah Saw, bersabda, “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.⁶ Sesuai dengan hadis tersebut bahwa Nabi Muhammad Saw, kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung, dan ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya

bagian yakni alam yang diciptakan secara sempurna dan tidak bisa diubah dan dialihkan, seperti bintang-bintang di langit dan organ-organ tubuh dan yang kedua alam yang diciptakan tidak sempurna dan dapat dialihkan. Contoh untuk yang kedua adalah perangai manusia. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa penyempurnaan dan pengalihan ini bukan berarti mengubah perangai manusia secara total dengan cara memaksakan.

⁵Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik* (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 5.

⁶H R Imam Malik (hadis no. 1723).

mantap. Melalui kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Selanjutnya dalam keterangan al-Qur'an tidak ditemukan kata *akhlaq*, kecuali dalam bentuk tunggal, yaitu *khuluq*. Kata ini tercantum dalam al-Qur'an pada surah al-Qalam, yang merupakan pujian Allah Swt akan keagungan *akhlaq* Muhammad Saw. Sebagaimana Allah Swt berfirman yang artinya:

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁷

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸ Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (pencipta). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).⁹ Oleh karena itu, konstitusi etis (*al-Dustur al-Khuluqi*) dalam makna seluas-luasnya mencakup keseluruhan pandangan dunia (*world outlook*) dan pandangan hidup (*way of life*).¹⁰

Akhlaq yang baik merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia berkaitan pada penjelasan Allah swt terhadap hambanya melalui Al-Qur'an. Sebelum menuju pada pemahaman akhlak menurut para pengkaji akhlak, penulis mencantumkan beberapa keterangan ayat-ayat al-Qur'an dalam arti bahasa Indonesia yang menunjukkan gambaran akhlak yang mulia. Sebagaimana Allah SWT berfirman yang artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian

⁷QS. Al-Qalam: 4.

⁸*Almunjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, cet. xxviii(Beirut: Dar al-Massyrid, 1989), h. 164.

⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. X(Yogyakarta, LPPI, 2009), 1.

¹⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 467.

apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.¹¹

Selanjutnya:

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”.¹²

Selanjutnya:

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.¹³

Keterangan ayat-ayat tersebut menunjukkan akhlak mulia dalam diri manusia tertuang dalam ayat al-Imran berperilaku lemah-lembut, memaafkan kesalahan orang lain, bermusyawarah dengan mereka dan selanjutnya ditutup dengan bertawakkal kepada Allah SWT. Keterangan dalam surah Fussilat menolak kejahatan dengan cara-cara yang baik. Selanjutnya dalam surah al-Imran ditegaskan berkaitan perilaku akhlak mulia tersebut menafkahkan harta dalam kondisi apapun, menahan amarah.

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun.¹⁴ Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih populer adalah karakter¹⁵

¹¹QS. Al-Imran: 159.

¹²QS. Fussilat: 34

¹³QS. Al-Imran: 134

¹⁴Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press,1988), h.178

¹⁵Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia. Konsep pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona (dalam Ary Ginanjar Agustian, 2005) dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui buku ini, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

yang juga memiliki makna hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika. Tetapi seluruh istilah tersebut merupakan bahagian yang menguatkan nilai-nilai kebaikan pada manusia hanya sudut pandang penyesuaiannya saja menimbulkan perbedaan mengenai istilah tersebut.

Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian yang sama, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral memandangnya secara lokal.¹⁶

Bertolak dari penjelasan istilah dan keterangan ayat tentang akhlak yang mulia tersebut, maka para ahli pengkaji akhlak memberikan keterangannya tentang akhlak, antara lainnya sebagaimana ditegaskan oleh Harun bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹⁷

Selanjutnya istilah akhlak Ibn Miskawaih¹⁸ mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam.¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁰

(*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

¹⁶Muka Sa'id, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986.), h. 23-24.

¹⁷Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

¹⁸Ibn Miskawaih memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Sebagai bukti atas kebesarannya itu, ia telah menulis banyak buku di antaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-hubs* (penyucian jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *al Fauz al-Shaqir* (lanjutan dari al-Fauz al-Akbar), *Kitab al Sa 'adah* (Buku tentang kebahagiaan), *Adab al Dunya wa al-Din* (moralitas dunia dan agama), dan lain-lain.

¹⁹Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: al-Husaini, 1329 H), h. 25.

Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia serta menjadikan seorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²¹

Menurut Hasan Langgulung bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah bakat dan akhlak,²² yang selanjutnya dengan adanya akhlak tersebut membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam.

Komaruddin menyebutkan, ada dua hal yang perlu diperhatikan jika berbicara mengenai akhlak mulia. Pertama adalah epistemologi akhlak dan kedua metodologi. Selama ini, akhlak lebih diartikan sebagai sopan santun dan perilaku individu. Padahal, akhlak itu ada dua dimensi yaitu individu dan struktural. “secara individu bisa saja orang itu baik ketika di masjid, tapi kebaikan individu tidak cukup kalau tidak didukung oleh akhlak struktural. Kalau diterjemahkan, akhlak struktural itu berupa *law enforcement* dan etika profesionalisme,” katanya.²³

Berdasarkan sejumlah definisi yang tercantum di atas, akhlak dapat di rumuskan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-

²⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 58. Beliau menjelaskan bahwa akhlak pada dasarnya dapat dipenuhi dengan dua syarat yakni Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.

²¹Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Bhagdad: Jami'ah al-Aman, 1975), h. 75.

²²Suprayetno, “Hadis-hadis Tentang Pendidikan akhlak”, dalam *Hadis-hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islam*, Editor, Hasan Asari (Bandung: Citapusaka Media Perintis, 2008), h. 283.

²³Pers Depdiknas, 23 Agustus 2008.

prinsip yang telah ditetapkan Allah. Swt. Dengan kata lain, akhlak ialah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat, dalam interaksi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.

Selanjutnya akhlak atau *khuluq* yang sifatnya tertanam dalam jiwa manusia, ia akan muncul secara spontan atau *internalisasi motive* dalam diri seseorang²⁴ bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁵ Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.²⁶

Bertolak dari penjelasan secara terpisah mengenai “pengertian pendidikan” dan “pengertian akhlak”, maka dapat diambil sebuah pengertian mengenai pendidikan akhlak dari sejumlah pengkaji pendidikan akhlak di Indonesia antara lainnya memberikan penjelasan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta

²⁴Sifat spontanitas dari akhlak tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan mesjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadis-hadist tentang keutamaan membangun mesjid di dunia), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang, atau walaupun menyumbang hanya dalam jumlah sedikit.

²⁵Ilyas, *Kuliah* ., h. 2. Nurcholish Madjid memberikan istilah etika atau moral sama dengan akhlak sebagaimana istilah tersebut dapat diketahui dengan ungkapan beliau “konstitusi etis = *al-Dustur al-Khuluqi*.” Selanjutnya beliau mengutip pendapat Karl Barth bahwa etika (dari *ethos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). Perkataan Jerman *Sitte* (dari Jerman kuna, *situ*) menunjukkan arti *moda* (*mode*) tingkah laku manusia, suatu konstansi tindakan manusia. Karena itu, secara umum *etika* atau *moral* adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang *moda-moda* tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia. Lihat Madjid, *Islam*., h. 468

²⁶Danim Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.²⁷ Selanjutnya Abuddin Nata menguraikan bahwa pendidikan akhlak adalah sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri anak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta strata sosial, fungsi dan perannya serta lingkungan alam jagat raya.²⁸

Fadhil menegaskan bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan suatu proses edukasi untuk membantu setiap individu muslim mengaktualisasikan potensi dirinya, baik jasmani maupun ruhani, agar berkemampuan menata hubungan baik dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.²⁹ Selanjutnya Uus Ruswandi menyebutkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses usaha sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia, tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berilmu dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang baik dan dilakukan dalam kehidupan keseharian.³⁰

Suprayetno merumuskan pendidikan akhlak dari sejumlah hadis-hadis yang dikutipnya bahwa pendidikan akhlak merupakan cakupan semua aspek kehidupan dan kepribadian manusia yang ditempuhnya melalui metode keteladanan spiritual, kognitif, afektif dan psikomotor dalam sektor pendidikan formal, informal dan non formal.³¹

Hasan memberikan keterangan bahwa pendidikan akhlak adalah internalisasi nilai-nilai ke dalam diri anak, sehingga dengan demikian ia membentuk satu kesadaran yang stabil akan apa-apa yang baik dan apa-apa yang

²⁷Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

²⁸Nata., *Kapita Selekta*, h. 209

²⁹Lubis, "Pendidikan.",h.10.

³⁰Uus Ruswandi, "Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Karakter *Ibad al-Rahman* dalam upaya membina pribadi akhlak karimah: Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya" dalam *Disertasi*(Bandung: Program Studi Pendidikan Umum dan Nilai Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2010), h. 49

³¹Suprayetno, "Hadis.,305

buruk, selanjutnya pada saat yang sama pendidikan akhlak juga harus memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menemukan perwujudan operasionalnya sehingga secara alamiah dan spontan menjadi bagian dari tingkah laku dalam kehidupan anak tersebut.³²

Berdasarkan definisi pendidikan akhlak yang tercantum di atas maka dapat diketahui bahwa diskursus pendidikan akhlak dapat ditelaah menjadi dua sisi, sebagaimana keterangan Hasan antara lainnya *nilai* dan *bentuk*.³³

Nilai merupakan skala normatif baik dan buruk. Islam sebagaimana sistem nilai yang lain memiliki standarnya sendiri tentang apa-apa yang dianggap baik dan apa-apa pula yang dipandang sebagai buruk. Misalnya Islam menganggap buruk membunuh manusia, berzina, berbohong, mencuri, durhaka kepada orang tua, menganiaya hewan, tetapi di sisi lainnya Islam menganggap mulia kejujuran, kesantunan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan seterusnya. Artinya secara umum nilai-nilai dalam sistem Islam berasal dari Allah swt. Via kitab suci al-Qur'an, dari sunnah Rasulullah saw., dan dari nilai-nilai positif dalam masyarakat.³⁴

Adapun bentuk operasional dari nilai-nilai tersebut, ada yang bersifat universal; misalnya saja apa yang dimaksud dengan membunuh dan mencuri relatif berlaku secara universal. Akan tetapi ada pula bentuk operasional nilai-nilai yang relatif terhadap ruang waktu dan tempat. Menurut Hasan bahwa sesuatu nilai dapat saja mewujudkan dalam bentuk operasional tertentu di satu tempat tetapi mengambil bentuk yang berbeda di tempat yang lain.³⁵ Misalnya saja salah satu pendidikan akhlak dalam keluarga menghormati orang tua dapat bervariasi dari satu konteks budaya ke yang lainnya.

Variasi definisi pendidikan akhlak yang terdapat pada penjelasan di atas sesungguhnya sesuatu hal yang sangat wajar, gambaran ini dapat ditelaah terhadap al-Qur'an dan sunnah yang tampaknya tidak terlalu banyak menentukan

³²Hasan Asari, "Pendidikan Akhlak: Konsep dan Dinamika Historis" dalam *Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlak Bangsa*, Kerjasama IAIN-SU dengan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011, h. 26

³³*Ibid.* h. 25

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

bentuk-bentuk operasional pendidikan akhlak dalam Islam, sehingga para pengkaji akhlak memberikan istilah akhlak sama dengan istilah etika dan moral. Artinya para pengkaji akhlak mengistilahkan akhlak, etika, moral itu sama-sama menentukan nilai-baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.³⁶

Sekalipun demikian maka pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Artinya dengan adanya pendidikan akhlak ini maka akan membantu seseorang menjalankan keinginan-keinginannya dan menundukkan baginya apa yang ada dalam kehidupan materi ini, untuk kemudian hal itu ia gunakan dalam dunianya, dan ia jadikan pendukung untuk mengambil manfaat dari akhirat.

Menelusuri kedudukan pendidikan akhlak dari sejumlah kajian, secara gamblang akan terlihat bahwa pendidikan akhlak tersebut memiliki landasan normatif-teologis dan yuridis yang amat kuat³⁷. Pendidikan akhlak melalui aspek normatif-teologis merupakan hal yang mendasar agenda dari sejumlah agama dan tidak terkecuali agama Islam, selanjutnya melalui aspek yuridis pendidikan akhlak secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.³⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka secara historis dapat disintesis bahwa lahirnya pendidikan akhlak dari satu segi dapat merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat, sebagaimana gambaran tersebut dapat dibuktikan dari *Informasi Al-qur'an* dan

³⁶Ilyas, *Kuliah* ., h. 3.

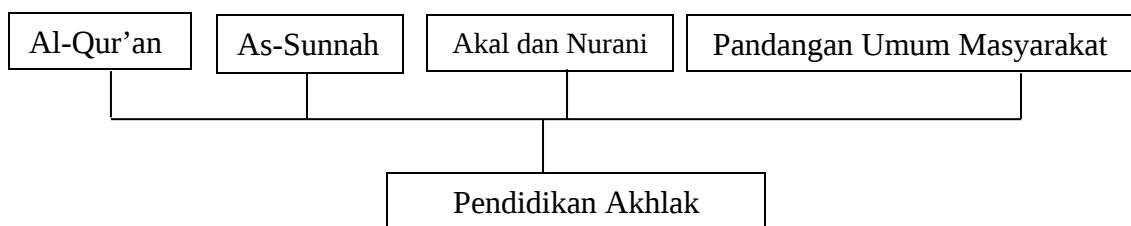
³⁷Abuddin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 210.

³⁸*Ibid.*,h. 210-211.

Hadis,³⁹ selanjutnya dirumuskan menjadi sebuah ilmu⁴⁰ dalam Islam⁴¹. Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Bagan 1

Sumber Pendidikan Akhlak



Sumber: Tulisan Abuddin Nata dan analisa penulis memahami keterangan Undang-undang No 20 Tahun 2003.

Bagan di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berasal dari sumber agama Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah selanjutnya dapat dilihat dari akal, nurani manusia yang terbetuk dalam kehidupan sosial manusia sehingga melahirkan pandangan umum masyarakat.

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik atau yang buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid

³⁹ Menurut penulis bahwa kedua sumber ajaran Islam yang pokok itu (al-Quran dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt. Dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (dla'if/palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.

⁴⁰ Apabila melihat pembahasan bidang akhlak Islamiah sebagai satu ilmu berdasarkan kepada dua sumber yang mutlak ini, dapatlah didefinisikan sebagai berikut: "Satu ilmu yang membahas tatanilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal sifat-sifat keutamaan untuk dihayati dan diamalkan dan mengenal sifat-sifat tercela untuk dijauhi dengan tujuan membersihkan jiwa berdasarkan wahyu Ilahi untuk mencapai keridhaan Allah swt".

⁴¹ Islam dengan dua sumber yaitu Al-Quran dan As-Sunnah yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak Islamiah. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya.

(QS. al-A'raf (7): 172 dan QS. al-Rum (30): 30). Adanya fitrah tauhid inilah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik.⁴²

Bukti yang dapat dirasakan oleh kalangan pengkaji akhlak semisal munculnya kitab *Tahdzib al-Akhlaq* (Pembersihan Akhlak) oleh Ibn Maskawaih (330-421 H), dan kemudian disusul kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*⁴³ (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama) oleh Al-Ghazali⁴⁴ (450-505 H)⁴⁵ dan sebagainya.

Penjelasan di atas memberikan pesan bahwa pendidikan akhlak telah menjadi perhatian sejumlah pengkaji akhlak agar senantiasa diwujudkan dalam budaya manusia untuk kesehariannya, sebab pendidikan akhlak telah berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama serta memberikan kestabilan. Ahmad Amin menegaskan bahwa nilai-nilai yang memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan budaya (*culture*) tersebut adalah nilai-nilai agama selanjutnya dilengkapi dengan nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan yang baik ('*uruf*) dan hasil perenungan spiritual, dan lainnya.⁴⁶

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan secara sederhana bahwa para ahli pendidikan Islam atau yang berkecimpung dalam pengkajian akhlak

⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. IV (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), h. 4. Beliau mengungkapkan bahwa dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya

⁴³Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* merupakan karya emas Imam Al-Ghazali yang memadukan pemikiran fiqhiyah dengan pemikiran tasawuf dalam satu gagasan yang utuh. Karena spesifiknya karya ini maka para sarjana kontemporer menyebutnya sebagai kitab Fiqih Sufistik. Lihat M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, alih bahasa Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), h. xx.

⁴⁴Al-Ghazali merupakan seorang tokoh dan ulama besar yang memiliki corak pemikiran yang unik sebagaimana terlihat dari perkembangan pemikirannya. Pada mulanya Imam Al-Ghazali mendalami ilmu kalam, tetapi karena ilmu ini dianggap tidak mampu mencapai kebenaran hakiki maka dia beralih mendalami filsafat. Al-Ghazali juga banyak mengulas tentang pendidikan akhlak.

⁴⁵Abuddin, dkk, *Intergrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 33.

⁴⁶Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 89-90.

menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak sebagai suatu proses solusi pencapaian manusia untuk menjadi manusia yang baik dalam berhubungan dengan Tuhan serta berhubungan terhadap manusia maupun alam semesta ini. Artinya efek dari pendidikan akhlak ini manusia mampu mengelolah dirinya dengan baik terhadap Tuhan, manusia serta alam semesta.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁴⁷ Sehingga jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya memiliki kesamaan yang akan ditarik dari sejumlah pengertian “pendidikan” yakni perubahan tingkah laku, sikap dan keperibadian menuju yang lebih baik.

Tujuan pokok dari pendidikan yang terdapat dalam ajaran Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak manusia melalui pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap orang tua haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan yang terdapat dalam ajaran Islam.

Selanjutnya dengan adanya tujuan pendidikan akhlak tersebut, maka arah yang akan diraih pun akan mengalami ketercapaian paling tidak proses pelaksanaannya menurut Omar Attoumy dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik, kebutuhannya, perasaannya, perhatiannya bahkan lingkungannya.⁴⁸ Adanya tujuan pendidikan akhlak tersebut juga menentukan sikap dan tindakan pendidikan dan alat yang dipergunakan.⁴⁹ Keterangan tersebut

⁴⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung:Diponegoro, 1992), h. 47.

⁴⁸Omar Attoumy As-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 536.

⁴⁹*Ibid.*

mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak mengalami proses eksternalisasi⁵⁰ ketika pendidikan akhlak menjadi norma yang berfungsi mengontrol tindakan masyarakat.

Seiring penjelasan tersebut mengenai tujuan pendidikan akhlak dalam tulisan ini, sebenarnya dapat mengambil inspirasi dari berbagai definisi-definisi para pengkaji akhlak seperti keterangan di atas.

Tujuan pendidikan akhlak kaitannya pada tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang dapat diketahui secara universal berasal dari pernyataan Rasulullah saw yang sangat populer di kalangan telinga kaum muslim dan muslimat yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.⁵¹

Berdasarkan hadis dan ayat di atas memiliki sebuah korelasi yang erat sehingga tujuan utama pendidikan akhlak juga tidak jauh berbeda secara substansial mengenai perubahan manusia menuju yang baik atau lebih baik, artinya pendidikan akhlak menuju sebuah perubahan positif dalam diri manusia sangat memiliki tempat yang terpenting. Menurut Amr Khaled bahwa akhlak itu memang lebih penting. Sebab, tujuan utama seluruh ibadah adalah membenahi akhlak. Kalau tidak, ibadah itu akan jadi semacam latihan olah raga saja!.⁵²

Seiring dengan hadis dan ayat tersebut juga menurut Ali Abdul Halim Mahmud bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt., inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵³ Sehingga pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi ummat yang paling mulia di sisi Allah swt. Selanjutnya seiring dengan penjelasan tersebut menurut Mahmud bahwa pendidikan akhlak bertujuan mempersiapkan insan beriman dan saleh yang

⁵⁰Eksternalisasi merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosi-kultural.

⁵¹Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 381.

⁵²Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak: Memadu anda berkepribadian Muslim dengan lebih asyik, lebih otentik*, cet IV (Jakarta: Zaman, 2012), h.4.

⁵³Mahmud, *Akhlak.*, h. 158.

bisa berinteraksi secara baik antara sesamanya, baik dengan orang muslim maupun orang non muslim. Selanjutnya mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridho Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan demikian maka semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup ummat manusia.⁵⁴

Tujuan pendidikan akhlak kaitannya pada upaya meleyapkan kesenjangan antara akhlak dan ibadah. Penjelasan kedua ini dalam konteks yang luas, untuk meleyapkan jarak antara agama dan dunia. Adapun kesenjangan yang sangat jauh antara akhlak dan ibadah dapat dilihat contoh berikut ini;⁵⁵ 1).manusia yang rajin beribadah, tetapi buruk akhlaknya. 2), manusia yang berakhlak baik, tetapi buruk ibadahnya. Gambaran inilah yang selalu ada di ketengahan masyarakat Indonesia, karena itu ada orang yang disatu sisi menjaga amanah dan sangat jujur, tetapi di sisi lain ia tidak mengerjakan sholat. Ada pula orang yang satu sisi sangat tekun beribadah, tetapi di sisi lain sangat buruk akhlaknya.

Sebagaimana Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt, sebagaimana firmanNya yang artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Senada dengan ungkapan dan ayat di atas maka dengan adanya pendidikan akhlak Menurut Amr Khaled dapat membentuk pribadi yang tekun beribadah sekaligus berakhlak mulia.⁵⁶ Hal ini sesuai menegaskan Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi bahwa tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁵⁷

⁵⁴*Ibid.*, h. 160.

⁵⁵Ada seseorang yang begitu baik tatkala di dalam mesjid, tetapi begitu buruk di luar mesjid.

⁵⁶Khaled, *Buku.*, h.10

Tujuan pendidikan akhlak kaitannya pada upaya menjadikan seseorang mampu mengamalkannya. Artinya setelah mendapatkan pendidikan akhlak seseorang itu harus mampu mengamalkannya, dan bukan hanya pandai berbicara saja.

Sebagaimana dalam keterangan Said Agil tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniyah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁵⁸

Tujuan pendidikan akhlak kaitannya pada upaya agar seseorang tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. Artinya seseorang tersebut jangan sampai menjadi contoh buruk. Yaitu ibadahnya menakjubkan banyak orang, tetapi akhlak buruknya menyesatkan mereka.

Adanya pendidikan akhlak diharapkan seseorang itu dapat membaca dan memahami akhlak yang akhirnya mengamalkannya. Sebab manusia bukanlah sesuatu yang tinggal diam di dalam dirinya, ia secara terus menerus berada dalam proses menangkap dan menemukan dirinya dengan membangun dunianya.⁵⁹

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dari ajaran Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, sebab al-Qur'an merupakan keterangan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama dan memberikan kestabilan. Gambaran ini ditegaskan oleh Doni bahwa di antara nilai-nilai yang memberikan pengaruh yang amat kuat terhadap pembentukan budaya (*culture*) tersebut adalah nilai-nilai agama, yang selanjutnya dilengkapi dengan nilai yang berasal dari pemikiran (filsafat) manusia (etika), adat kebiasaan yang baik (*u'ruf*) dan hasil perenungan spiritual (*intuisi*), dan lainnya.⁶⁰

⁵⁷Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 114.

⁵⁸Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15.

⁵⁹Ahidun Asror, "Ritual Islam Tradisional: Rekonstruksi Nilai Lokal dan Proses Pembentukannya", dalam ", dalam *Istiqro'* ,Jurnal Penelitian Islam Indonesia, Volume 06 Nomor 01 , 2007), h. 206.

⁶⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anaka di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 1.

Sehingga jika nilai-nilai agama tersebut telah menjadi dasar berfungsinya pendidikan akhlak terlebih dalam pelaksanaannya di kalangan anak didik, maka akan berdampak secara positif terhadap diri mereka berupa keberpemilikan budi pekerti yang baik. Sebab nilai agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi anak didik untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya yang akhirnya mereka memiliki sikap mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan pendidikan akhlak khususnya dalam diri anak yang masih dalam penaguhan orang tua, antara lainnya:

- Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.
- Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai ke-Islaman yang sesuai *fitrahnya*.
- Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

c. Kedudukan Pendidikan Akhlak

Dilihat dari segi kedudukannya, pendidikan akhlak memiliki landasan normatif-teologis dan yuridis yang amat kuat. Sehingga kehadiran pendidikan akhlak di tengah-tengah masyarakat Islam baik secara historis maupun masa depan sangat diperlukan. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan khususnya lingkungan pendidikan keluarga semakin berat untuk membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital sosial*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses

pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.⁶¹

Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

Pertama secara normatif-teologis, pendidikan akhlak menjadi misi dan agenda agama Islam. Sebagaimana yang umumnya diketahui bahwa ajaran tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan dengan alam dalam ajaran Islam sangat berkaitan erat dengan akhlak. Gambaran ini ditegaskan oleh Langgulung bahwa pertumbuhan spiritual dan moral melalui pendidikan akhlak dapat menolong individu menguatkan iman, akidah dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agamanya.⁶² Begitu juga kedudukan pendidikan akhlak secara normatif-teologis dapat membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari dan pada seluruh bentuk tingkah lakunya dan dengan hubungan-hubungannya dengan Tuhannya, dengan orang-orang lain dan seluruh makhluk yang lain.⁶³

Sehingga kaitannya dengan urusan nilai sungguh menjadi perhatian yang cukup serius. Gambaran ini dapat dilihat dari orang beragama mengambil nilai dari wahyu, dan wahyu datangnya dari Allah. Sehingga secara normatif-teologis bahwa pendidikan akhlak sesungguhnya melalui wahyunya merupakan muara akhir dari kajian akhlak. Hasan menegaskan bahwa strategi yang tak boleh dilupakan oleh lembaga pendidikan adalah secara terus menerus melakukan penyegaran ingatan dan kesadaran akan keterlibatan Allah SWT dalam pendidikan akhlak (bentuk ajaran Islam yang menjelaskan hubungan manusia

⁶¹Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

⁶²Langgulung, *Asas.*, h. 31

⁶³*Ibid.*

dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan dengan alam). Agaknya, hal ini tidak akan terlalu sukar dilaksanakan di kalangan orang-orang beragama,⁶⁴ terlebih peranannya sebagai alat yang ampuh untuk menyaring budaya-budaya yang masuk dalam lembaga pendidikan tersebut.

Perkembangan kedudukan pendidikan akhlak dapat dilihat dari peristiwa Nabi Muhammad saw sebagai tokoh historis, sebagaimana dalam keterangan Abuddin Nata bahwa pendidikan akhlak secara historis merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat yang cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatis, hedonistik, materialistik, penuh persaingan yang tidak sehat, *permissive*, mengambil keputusan serba cepat, dan menghadapi berbagai masalah: sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Masyarakat yang hidup dalam karakter budaya kota tersebut merupakan perhatian utama pendidikan akhlak lahirnya agama Islam di Makkah dan berkembang di Madinah merupakan *sampling* yang *representative* tentang perlunya agama ini mampu membentuk akhlak masyarakat pada budaya kota tersebut. Jika Islam telah berhasil membentuk akhlak pada masyarakat budaya kota, maka untuk membentuk akhlak pada masyarakat budaya desa akan lebih mudah lagi. Dengan demikian, keberhasilan Nabi Muhammad saw., dalam menetapkan kebijakan, taktik, strategi dan pendekatan dalam membentuk akhlak mulia pada masyarakat budaya kota Makkah dan Madinah tersebut perlu dijadikan model.⁶⁵

Berdasarkan gambaran di atas, maka kedudukan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah swt dapat dijadikan rujukan terhadap keberlangsungan pendidikan akhlak saat ini. Gambaran ini secara normatif-telogis merupakan misi Rasulullah saw dalam membentuk akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Baqaroh: 129, yang artinya:

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan

⁶⁴Asari, “Pendidikan., h. 35

⁶⁵*Kapita.*, h. 212. Lihat Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, cet. II(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 53-64.

Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Selanjutnya firman Allah swt dalam surah al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Melalui keterangan ayat di atas, maka secara normatif-telologis pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah saw telah memberikan sebuah perubahan masyarakat yang patut dijadikan rujukan dalam menyelesaikan persoalan akhlak saat ini. Antara lain yang menyebabkan keberhasilan Nabi Muhammad saw dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengubah pola pikir (*minset*) umat manusia yang bertumpuh pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya. Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan alam jagat raya. Contoh dan pembiasaan akhlak mulia ini misalnya ia tunjukkan dalam hal berumah tangga, bersikap baik terhadap keluarga, sahabat dan sesama, berjual beli, bergaul dengan komunitas yang berbeda agama, dalam berdiplomasi, berperang, dan memimpin negara.
- 2) Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai adat istiadat (*'uruf*) yang sesuai dan relevan.
- 3) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif.
- 4) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika).

5) Memberikan *reward* dan *funisimen* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan.⁶⁶

Kedua; secara yuridis pendidikan akhlak tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang tersebut dinyatakan, bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia Indonesia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan beradab berdasarkan pandangan Undang-undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945.⁶⁷

Kedudukan pendidikan akhlak sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, sesungguhnya untuk menjawab problematika masyarakat Indonesia yang kesehariannya menunjukkan fenomena perilaku masyarakat yang belum sejalan dengan nilai-nilai akhlak.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan akhlak, padahal pendidikan akhlak merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. “dari berbagai peristiwa saat ini, mulai Kasus Prita, Gayus Tambunan, Makam Priok tentunya kita sadar betapa pentingnya pendidikan akhlak ditanamkan sejak dini, oleh karena itu peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita pada “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidak seimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.”⁶⁸

Menurut Komaruddin, yang merusak bangsa ini adalah krisis horizontal yang diselesaikan secara vertikal. Selama ini, orang yang akhlaknya kurang baik ditebus dengan umroh, haji, dan puasa. “itu adalah kesadaran vertikal, sedangkan akhlak itu tidak kalah pentingnya adalah akhlak horizontal. Jadi kalau orang

⁶⁶Syaikh Imam al-Nadvi, *Apa Kerugian Dunia Akibat Kemerosotan Ummat Islam*, rejh. Abu Laila, dari judul asli *Maadza Khasira al-Alam bi Inhithath al-Muslim* (USA: UNESCO, 1992), h. 126-137.

⁶⁷*Kapita.*, h. 211.

⁶⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet. II(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.

korupsi pada Negara tidak cukup dibayar dengan umroh, ya harus dikembalikan pada Negara. Kalau orang itu “nginjek” rakyat nggak bisa cukup minta ampun. Itu urusan pribadi dengan Tuhan. Penyelesaiannya harus dengan akhlak horizontal,” katanya.⁶⁹

Selain itu juga realita di lapangan dapat dibuktikan berdasarkan survei Komnas Perlindungan Anak, PKBI, BKKBN tentang perilaku remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah di perkotaan, diperoleh data sebagai berikut: 62,7% siswi SMP pernah melakukan seks pranikah, 21,2% remaja pernah aborsi, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno.⁷⁰ Menurut Dodi Nandika bahwa gambaran tersebut akibat *powerfull*-nya media massa, artinya internet dengan klik jari bisa melihat apa yang ada di belahan dunia lain dengan cepat termasuk pornografi ada di ujung jari.⁷¹

Selanjutnya terkait dengan penyalahgunaan narkoba, Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2009 mencatat adanya 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, dan 41% di antara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 16-18 tahun, yakni usia remaja SMP-SMU.⁷² Keadaan seperti itu sesungguhnya disebabkan karena krisis akhlak yang terjadi serta kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.⁷³

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajaran.⁷⁴

⁶⁹Pers Depdiknas, 23 Agustus 2008.

⁷⁰Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Surabaya: Jaring Pena, 2011), h. 2. Beliau mengutip dari Media Indonesia, 18 Januari tahun 2010

⁷¹Sekretaris Jenderal Depdiknas Dodi Nandika saat memberikan pengantar pada “Dialog Penguatan Nilai-Nilai Luhur Budaya Indonesi dalam Rangka Peningkatan Akhlak Mulia di Perguruan Tinggi” di Auditorium Universitas Negeri Semarang (UNNES), Jawa Tengah, Sabtu (23/08/2008).

⁷²*Ibid.*, dikutip dari Republik online, 26 juni 2009.

⁷³Muslich, *Pendidikan*, h. 17.

⁷⁴*Ibid.* Apabila kita cermati secara mendalam, ternyata ‘pendidikan’ sudah mengalami pergeseran makna dan penyempitan nilainya, menuju pada ‘pengajaran’ yang lebih cenderung mengagungkan ‘angka’ (*score*). Disadari atau tidak, kita menjadi manusia-manusia *instant* yang

Berdasarkan informasi tersebut maka secara yuridis pendidikan akhlak harus ditegakkan (dalam kebijakan pemerintah) serta penguatan nilai-nilai luhur akhlak mulia⁷⁵ sebagai penjaga ketertiban dan ketentram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, dan ketentraman masyarakat dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu pendidikan akhlak yang telah dituliskan dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 haruslah dapat direalisasikan seiring kuatnya akhlak para pengemban kekuasaan di negeri ini. Sebab maju mundurnya suatu kelompok banyak tergantung kepada akhlak para pemimpinnya.⁷⁶

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sesungguhnya tidak dapat dielakkannya dari wilayah lintas budaya ini. Sebab manusia sebagai makhluk berbudaya akan melahirkan bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang mana di dalamnya terdapat tindakan membandingkan itu penting yang bersifat positif (dengan menekankan persamaan) maupun negative (dengan menekankan perbedaan) karena alasan yang cukup jelas, jika doa sebelum makan tampak baik dan merupakan bentuk perilaku dalam pendidikan akhlak, muncul persoalan penting tentang keterkaitan antara pengalaman dan konsep keagamaan.⁷⁷ Oleh karena itu maka mencantumkan ruang lingkup pendidikan akhlak untuk kebutuhan ke depan, perbandingan tersebut

sekali pakai, dan tidak bertahan lama. Hal ini semakin terasa ketika menjelang ujian akhir sekolah atau ujian nasional. Pada saat itu banyak orang tua yang dengan gencarnya mencari “lembaga bimbingan belajar” untuk men-*drill* dan ‘memaksakan’ anak-anaknya agar bisa menguasai bidang studi yang diujikan, dalam waktu yang relative singkat. Lalu, dimana peran sekolah selama ini apabila anak-anak didiknya masih ‘harus mencari bimbingan belajar?’.

⁷⁵Sekretaris Jenderal Depdiknas Dodi Nandika saat memberikan pengantar pada “Dialog Penguatan Nilai-Nilai Luhur Budaya Indonesi dalam Rangka Peningkatan Akhlak Mulia di Perguruan Tinggi” di Auditorium Universitas Negeri Semarang (UNNES), Jawa Tengah, Sabtu (23/08/2008).

⁷⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 171. Sebagai tambahan para pembaca bahwa selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental pejabat di pemerintahan. Berdasarkan hasil survey PERC pada tahun 2002 dan 2006. Skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8.16 (dari total skor 10). Lihat Muslich, *Pendidikan*, h. 3.

⁷⁷Ninian Smart, “Pengantar”, dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, cet. III (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2011), h. ix

memiliki kekuatan dalam mendorong timbulnya pemikiran dan teori baru terlebih dalam tulisan ini.

Berdasarkan keterangan di atas, maka ruang lingkup pendidikan akhlak akan membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk, dengan demikian untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang ruang lingkup pendidikan akhlak penulis mengutip penjelasan Shihab bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak dapat dilihat pada tiga aspek⁷⁸, antara lainnya:

Pertama; akhlak terhadap Allah SWT; dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang khaliqnya, dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid (QS. al-Ikhlash (112): 1–4; QS. al-Dzariyat (51): 56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali ‘Imran (3): 132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98): 5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja’) kepada Allah Swt. (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra’d (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali ‘Imran (3): 159, QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali ‘Imran (3): 154).

Akhlak terhadap Allah SWT, sesungguhnya sesuatu yang dibangun dengan konsep tentang Allah (*tauhidullah*). Tauhid merupakan intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah SWT.⁷⁹

⁷⁸Pendidikan akhlak dapat dilihat kepada tiga aspek, sesungguhnya bertolak dari Konsep *akhlâq al-karîmah* itu sendiri merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Lihat keterangan Uus Ruswandi, "Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja", dalam Tedi Priatna (ed), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 309.

⁷⁹Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.79.

Akhlak terhadap Allah dengan dimensi tauhid yang dimaksudkan ini merupakan konsep yang berisi nilai-nilai fundamental melandasi semua aktivitas berkaitan dengan manusia muslim, termasuk di dalamnya aktivitas berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam keluarga.

Bagaimana upaya menanamkan pandangan dunia tauhid melalui lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang mendasar, menurut Murtadha Muthahhari yang dikutip oleh Mohammad Fauzi Adhim, agar dapat menetapkan syarat pandangan dunia yang baik yakni:

1. Dapat dideduksikan dan dibuktikan (didukung oleh nalar dan logika), sehingga melicinkan jalan bagi diterimanya pandangan-dunia tersebut secara rasional serta dapat dijadikan petunjuk dan menghilangkan kebingunan dan ketidaktahuan.
2. Memberikan makna kepada kehidupan; menghapuskan, dari pikiran, gagasan yang mengatakan bahwa hidup itu sia-sia, bahwa seluruh perjalanan manusia menuju ketidakberartian.
3. Membangkitkan idela-idela, antusiasme dan aspirasi, sehingga membuatnya memiliki daya tarik, semangat, dan kekuatan.
4. Dapat memperkuat dan menyucikan maksud-maksud tujuan-tujuan sosial manusia, sehingga membuat orang mudah berkorban dan mempertaruhkan diri demi maksud dan tujuan ini. Sesuatu jalur pikiran yang tidak dapat menyucikan tujuan-tujuannya, tidak dapat menanamkan rasa mengabdikan berkorban, dan idealisme berkenaan dengan tujuan jalur itu, tentu tidak memiliki jaminan bahwa tujuan-tujuannya akan dilaksanakan.
5. Membangkitkan komitmen dan tanggung jawab, sehingga membuat orang bertanggung jawab pada dirinya dan masyarakat.⁸⁰

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT yang berdimensi tauhid tersebut adanya kewajiban untuk menyembah Allah SWT, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan

⁸⁰Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif* (Yogyakarta: Ummahat Yogyakarta & Pustaka Pelajar, 1998), h. 84

menjauhi larangan-larangan-Nya dan hal itu tiada artinya apabila tauhid dilanggar.⁸¹ Selanjutnya jika unsur-unsur ketauhidan di atas dapat dibudayakan melalui pendidikan akhlak maka akan menunjukkan perbedaan konsep dengan pendidikan karakter yang diketahui saat ini. Abdul Haris⁸² menegaskan bahwa dengan konsep tauhid, pendidikan akan mampu mempengaruhi anak menjadi keluarga dengan ciri-ciri tertentu.⁸³ Artinya inti dasar ketauhidan (keimanan) seseorang yang harus dilakukan dalam rangka pembentukan akhlak berbasis keimanan dalam kehidupan mereka untuk meneruskan perjuangan agama Islam.

Pertama akhlak terhadap Allah SWT merupakan *process of instruction an training*, yaitu kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian.⁸⁴ Sehingga kemampuan anak mengaktualisasikan kemampuan dasar manusianya dalam kancah pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas⁸⁵ dapat tercapai.

Artinya dalam melakukan aktifitas keseharian apapun aktifitas tersebut seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya ber-Islam sebagaimana yang tertuliskan dalam firman Allah SWT surah (Q.S. 51: 56).

Selanjutnya sikap dan perbuatan akhlak terhadap Allah SWT ini dapat dibudayakan dalam keluarga ketika seorang anak yang belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya yang lama kelamaan menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya itu “dibudayakan”.⁸⁶

Kedua, akhlak terhadap sesama; dapat dipahami sebagai implikasi dari tumbuh dan berkembangnya tauhid yang didominasi oleh rasional seseorang⁸⁷. Artinya ketundukan manusia kepada akal budi (tauhid rasional) merupakan

⁸¹*Ibid.*

⁸²Abdul Haris merupakan guru besar filsafat pendidikan Islam di IAIN Sunan Ampel.

⁸³Abd.Haris&Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2012), 72-73.

⁸⁴M. Syamsulhadi, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 5.

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), 237-249.

⁸⁷Penulis maksudkan dengan tauhidi rasional adalah aqal atau hukum budi.

penentuan kualitas kemanusiaan dan memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan yang tinggi.⁸⁸ Salah satu indikator kuatnya ketauhidan seseorang nampak dalam prilakunya terhadap orang lain, yakni senantiasa memperlakukan sesamanya atau lingkungannya sekitar dengan nilai-nilai kebersamaan (*human dignity*).

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-Taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa' (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56). Namun demikian akhlak terhadap Rasulullah Saw ini juga sangat terkait dengan Akhlak terhadap Allah Swt, sebab apa pun yang bersumber dari Allah (al-Quran) dan Rasulullah (sunnah) harus dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana keterangan di atas mengenai ayat-ayat Alqur'an yang menerangkan tentang bentuk perilaku yang baik antara sesama manusia, misalnya juga menyampaikan sesuatu yang baik (Q.S. 24:58), senantiasa mengucapkan yang benar (Q.S. 33: 70), jangan mengucilkan seseorang, berprasangka buruk, menceritakan keburukan orang dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (Q.S. 49: 11-12).

Berdasarkan keterangan tersebut maka bentuk perilaku yang baik (akhlak) terpuji hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebudayaan⁸⁹ di kalangan mereka. Jika akhlak mulia sudah menjadi barometer terhadap lahirnya budaya bercirikan kebahagiaan, keamanan,

⁸⁸Yasir Nasution, "Pendidikan Akhlak dan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali", dalam *Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlak Bangsa*, Kerjasama IAIN-SU dengan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011, h.47

⁸⁹Kebudayaan adalah cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Cara berpikir dan cara merasa itu menyatakan diri dalam cara berlaku dan berbuat. Sederhananya, kebudayaan adalah cara berlaku atau berbuat dalam kehidupan, atau lebih sederhana lagi, kebudayaan adalah cara hidup (*way of life*). Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 59.

ketertiban dalam kehidupan manusia. Maka akhlak dapat dikatakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam.

Seiring penjelasan mengenai akhlak terhadap sesama yang dipahami sebagai implikasi dari tumbuh dan berkembangnya tauhid seseorang yang berdampak pada lahirnya kebudayaan, sesungguhnya menurut Sutan Takdir Alisjahbana yang dikutip oleh Yasir mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan penjelmaan dari proses penilaian dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku, perbuatan, perkembangan benda-benda rohani dan jasmani manusia, yang kesemuanya berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Artinya kebudayaan tersebut sebagai penjelmaan keaktifan budi manusia menanggapi persoalan-persoalan kehidupan dan nilai-nilai.⁹⁰

Selanjutnya dengan adanya akhlak terhadap sesama manusia sebagai penjelmaan keaktifan budi tersebut diharapkan anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari aspek norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat istiadat dan tata krama yang berlaku dimasyarakat dimana ia tinggal.

Ketiga: akhlak terhadap lingkungan (alam),⁹¹ diartikan dengan adanya upaya manusia untuk dapat bertanggung jawab mengelolah lingkungan dengan menjaga dan memelihara kelestariannya, sebab alam yang berarti dunia fisik memiliki hubungan dengan manusia lewat indranya.⁹² Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya.

Terciptanya keserasian yang harmonis dan keseimbangan ekologi menjadi tanggung jawab manusia, sebab dalam sistem alam ini manusia ada dan hidup di dalamnya. Artinya cerminan manusia yang berperilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka akan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh manusia. Resosoedarmo dalam tulisannya berpendapat bahwa dengan segala usaha berupa alat-alat teknologi yang

⁹⁰Nasution, "Pendidikan., h. 47.

⁹¹Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati.

⁹²Haris& Putra, *Filsafat.*, h. 93.

dimilikinya, manusia sambil memanfaatkan sumber daya alam lingkungan, juga meningkatkan lingkungannya.⁹³ Gambaran ini sesuai keterangan al-Qur'an surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya.⁹⁴

Berdasarkan keterangan di atas mengenai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan merupakan inti dari ajaran agama Islam. Dampak yang dapat dirasakan dari ajaran agama Islam mengenai akhlak tersebut menurut kalangan antropologi ialah dapat menjadi penggerak serta pengontrol bagi masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.⁹⁵

e. Keteladanan sebagai Dasar dan Keberhasilan Pendidikan akhlak.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan akhlak tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah penghayatan dan pengamalan nilai, norma kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku akhlak. Untuk menanamkan pribadi individu seperti itu diperlukan pembiasaan dalam iklim lingkungan yang kondusif melalui berbagai perilaku dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan ini akan lebih nyata jika diwujudkan melalui sebuah contoh yang baik antara perkataan dan perbuatan⁹⁶ sehingga lahirnya sosok figur nyata realitas kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga yang patut menjadi contoh.

Dikarenakan tekanan pendidikan akhlak adalah pembentukan perilaku yang mulia atau terpuji, maka metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW adalah metode pemberian keteladanan (*uswah hasanah*), pembimbing, pelatihan dan pembiasaan dapat menjadi rujukan dan inspirasi perkembangan pendidikan Akhlak.

Sejumlah kalangan ahli pendidikan mengungkapkan bahwa pengaruh terbesar dalam proses pendidikan khususnya pendidikan akhlak adalah metode

⁹³Resosoedarmo dkk, *Pengantar Ekologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 169.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996), h. 270.

⁹⁵Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 50.

⁹⁶Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: Al Maarif, 2004), h. 66.

keteladanan, gambaran ini disebabkan seorang pelaksana pendidikan akhlak merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah lakunya dan sopan santunya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua teladan itu akan melekat pada dirinya dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya seorang anak didik,⁹⁷ dengan demikian maka keteladanan yang kuat adalah keteladanan yang kontinyu dan tunduk pada etika dan agama.⁹⁸

Selanjutnya dalam konteks pemberian keteladanan, Rasulullah SAW secara konsisten dan berkelanjutan menampilkan dirinya sebagai model dari seluruh nilai, norma, dan kaedah perilaku mulia yang dididiknya. Beliau tidak pernah meminta atau menuntut ummatnya melakukan sesuatu, kecuali beliau berada di depan dalam mempraktikkan atau mengamalkannya. Ketika Rasulullah SAW meminta ummatnya mengamalkan al-Qur'an, beliau berada di garda depan dalam mengamalkannya. Itulah sebabnya, Allah Swt memerintahkan kepada ummat Islam untuk meneladani beliau (Q.S. al-Ahzab, 33: 21). Karena sesungguhnya pada diri beliau terdapat akhlak yang agung dan mulia (Q.S. al-Qalam, 68:4).

Keteladanan sebagai cara yang paling mampu memberikan pengaruh positif terhadap proses keberhasilan pendidikan akhlak, sebagaimana yang ditegaskan oleh Hery Noer Aly sesungguhnya seseorang akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, akan tetapi di sisi lainnya objek pendidikan akhlak akan mengalami kesulitan dalam memahami pesan itu apabila seseorang tersebut tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikan.⁹⁹

⁹⁷ Abdullah N. Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142.

⁹⁸ Said Ismail Ali, *al-Qur'an al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah* (Kairo: Darul Fikri al-Arabi, 2000), h. 302. Ada keterkaitan erat antara keteladanan dengan agama dan etika. Seorang yang menjadi panutan dan teladan baik, pastinya dia taat beragama. Seorang teladan tidaklah diteladani melainkan karena etikanya bagus. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa seandainya nabi tidak lemah lembut (baca: kuat etikanya) maka pasti orang-orang akan lari dari sekelilingnya dan tidaklah ia bisa menjadi teladan.

⁹⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), h. 178.

Seorang anak, bagaimana pun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan nilai-nilai lurus agama, selama ia tidak melihat orang tua mereka sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu Sahidin menegaskan bahwa salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani. Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berpikir kritis.¹⁰⁰

Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Sebagaimana dalam ungkapan Madjid bahwa bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari pada bahasa ucapan.¹⁰¹

Selanjutnya Hasan menegaskan dalam tulisannya bahwa keteladanan tersebut harus diikat oleh prinsip *uswah*,¹⁰² sebagaimana prinsip *uswah* itu harus diterjemahkan ke dalam tindak strategis, dimana setiap orang mencoba memberikan contoh akhlak yang baik kepada orang lain. Akhlak tidak mesti dipersepsikan secara hirarki. Akan tetapi, rasanya cukup adil untuk mengatakan bahwa setiap pelaksana pembinaan akhlak adalah pihak yang paling banyak dituntut untuk menjadi panutan dalam perilaku akhlaknya. Sebab kalangan pelaksana pembinaan akhlak selalu dianggap sebagai “lebih dewasa” dari para kalangan yang mempelajari akhlak.¹⁰³

¹⁰⁰Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: ALFABET, 2009), h. 153

¹⁰¹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 91.

¹⁰²Tersebut di atas bahwa *uswah* dan *qudwah* mengandung makna keteladanan. Sepintas, memang keduanya memiliki kesamaan makna. Tapi, jika ditilik lebih jauh, ternyata kesamaan ini tidaklah mutlak. Ada perbedaan tipis antara keduanya. Hal ini bisa diteliti dari penggunaan istilah *qudwah* atau *uswah* dalam redaksi al-Qur'an maupun hadist dengan konteks yang berbeda. Kata *uswah* memiliki makna yang lebih kuat daripada kata *qudwah*. Kata *taassir* memberikan kesan makna perasaan yang sangat dalam, sementara *iqtida'* maknanya sebatas mengikut meski tanpa rasa. Meniru dengan iringan rasa itulah yang lebih identik dengan akhlak dan karakter.

¹⁰³Hasan Asari, “Pendidikan Akhlak: Konsep dan Dinamika Historis”, dalam *Semiloka Nasional: Pendidikan Akhlaq Membangun Akhlak Bangsa*, Kerjasama IAIN-SU dengan Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan IAIN-SU, di Valencia Hall Garuda Plaza Hotel Medan, 5-6 Oktober 2011, h. 34.

Berdasarkan keterangan tersebut tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keberlangsungan pendidikan akhlak harus mengedepankan konsep keteladanan. Realita historis menunjukkan bahwa konsep keteladanan merupakan dasar proyek pendidikan akhlak, sehingga kalangan yang menjunjung tinggi akhlak atau sebagai pelaksana pendidikan akhlak harus bergerak dan menunjukkan komitmen yang kokoh dalam memberikan *uswah* sembari melakukan ajakan/dakwah/nasehat kepada orang yang disekitarnya. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pelaksana pendidikan akhlak, termasuk orang tua, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Selanjutnya Hasan menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, *Uswah* tidaklah mesti diterjemahkan sebagai kesempurnaan tanpa cela. Sebuah proses pendidikan secara natural meniscayakan adanya kekurangan dan kekeliruan, termasuk dalam hal akhlak. Karenanya, *uswah* diharapkan muncul, termasuk dalam kasus di mana terjadi kekeliruan dalam hal akhlak. Kebesaran hati mengakui kesalahan dan menerima konsekuensinya serta upaya terus menerus memperbaikinya dapat menjadi sebuah contoh yang sangat efektif.¹⁰⁴

Berkaitan keteladanan sebagai cara yang ampuh mengembangkan pendidikan akhlak, Uus Ruswandi mengutip pendapat Yalzan bahwa pada masa awal kehidupannya, sang anak senantiasa mencontohkan tingkah laku orang lain, terutama orang-orang yang sering ia jumpai sehari-hari. Apa yang dikerjakan oleh orang-orang tersebut, maka itulah yang dianggap baik yang kemudian ditirunya. Selanjutnya beliau mengutip Quthub bahwa jika orang tua menginginkan anaknya berperilaku baik dan akhlak terpuji serta tabiat-tabiat yang baik, maka ciptakan suasana keteladanan yang baik-baik baginya.¹⁰⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa manusia khususnya anak-anak memiliki fitrah untuk meniru perilaku orang lain, dalam hal ini Syahidin

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Ruswandi, "Pengembangan..", h. 64. Lihat Muhammad Yalzan, *Potret Rumah Tangga Islami*, terj. S.A. Zemol (Bandung: Pustaka Mantiq, 1988), h. 157. Selanjutnya juga lihat Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'rif, 1988), h. 78.

menegaskan terdapat beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru (meneladani) orang lain, yaitu:

Pertama; pada setiap anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakan untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, baik di dalam kondisi berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar adat tingkah laku, yang semuanya itu tanpa disengaja. Peniruan yang disengaja ini, tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga kepada tingkah laku lainnya. Seseorang yang terpengaruh, secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh sebab itu, sangat berbahaya sekali bila seseorang berbuat tidak baik, kemudian ada anak-anak yang melihatnya. Karena dengan demikian, anak-anak akan menirunya terhadap apa yang mereka lihat.

Kedua; pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia-usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut. Oleh karena itu, dalam Islam anak-anak yang belum diperintah melaksanakan sholat apabila belum berumur tujuh tahun, namun tidak dilarang sebelum umur itu anak dilatih untuk meniru dan mengikuti gerakan-gerakan sholat kedua orang tuanya. Karena dengan demikian, anak-anak dapat melihat dan mencontoh, sehingga terbiasa melakukannya sebelum datang kewajiban bagi dirinya. Ini menunjukkan bahwa pada prinsipnya kita harus mempertimbangkan kesiapan dan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

Ketiga; dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang-kadang tidak. Yang jelas bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya.¹⁰⁶

¹⁰⁶Syahidin, *Menelusuri*, h. 154-157.

Berdasarkan penjelasan di atas maka keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan objek pendidikan akhlak. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan objek pendidikan akhlak terutama idola anak, adalah menentukan proses pendidikan akhlak. Jika kalangan pelaksana pembinaan pendidikan akhlak semisal sejumlah kalangan orang tua bersifat dan bertingkah laku yang jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka mereka akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa dan begitu pun sebaliknya.

Sesungguhnya keteladanan yang lahir dari penjelmaan keberagamaan seseorang sehingga ia dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak merupakan bagian dari melahirkan budaya agama¹⁰⁷ itu sendiri, artinya ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya.¹⁰⁸

B. Keluarga dalam Ajaran Islam

Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan basis dari ummah (*bangsa*); dan karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan ummah itu sendiri. Bangsa terbaik (*khayr ummah*) yang merupakan *ummah wahidah* (bangsa yang satu) dan *ummah wasath* (bangsa yang moderat), sebagaimana dicita-citakan Islam hanya dapat terbentuk melalui keluarga yang dibangun dan dikembangkan atas dasar *mawaddah wa rahmah*. Sehingga dalam keterangan lain menegaskan bahwa kehidupan kekeluargaan, di samping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dimanfaatkan

¹⁰⁷ Konsep Islam dalam budaya agama dapat dipahami dari doktrin keagamaan, dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama dan berislam secara menyeluruh *kaafaah* (Q.S.2:208) setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.

¹⁰⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat dan Religious* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 98-100

sekaligus disyukuri. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an yang artinya:

“Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah menjadikan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri (manusia) supaya kamu cenderung dan merasa tentram terhadapnya dan dijalinnya rasa kasih dan sayang (antara kamu sepasang). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”¹⁰⁹

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam al-Qur'an yang artinya:

“Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari pasangan-pasanganmu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?.”¹¹⁰

Bertolak dari ayat-ayat di atas serta dikaitkan pada signifikansi keluarga dalam kehidupan manusia saat ini maka sebagaimana ungkapan Quraish Shihab bahwa keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.¹¹¹

Keberlangsungan keluarga dalam mengoptimalkan kesejahteraan lahir dan batinnya anak manusia sangat memiliki peran yang strategis dibandingkan lembaga pendidikan lainnya, karena keluarga secara umum merupakan tempat, di mana anak didik menghabiskan sebagian besar waktunya sehari-hari.¹¹²

Sehingga penumbuhkembangan nilai-nilai akhlak bagi anak bukan hanya pada kepuasan secara yuridis formal, akan tetapi adanya peningkatan kualitas aplikatif praktis akan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan anak di lingkungan keluarga.

¹⁰⁹ QS 30: 21.

¹¹⁰ QS 16: 72.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), h.395

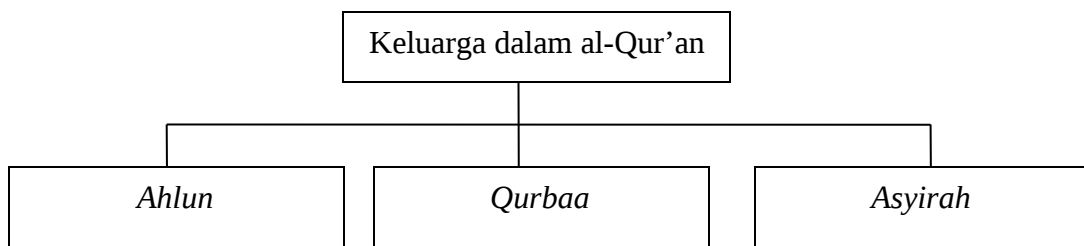
¹¹² Teuku Ramli Zakaria, “Pendidikan Budi Pekerti”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 021, Tahun ke-5, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Januari 2000), h. 99

a. Pengertian Keluarga

Sebelum lebih lanjut memahami peranan keluarga dalam konsep ajaran Islam, ada baiknya diketahui dahulu bahwa keluarga di istilahkan dalam al-Qur'an dengan *ahlun* artinya keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal.¹¹³ Diistilahkan juga dengan *qurbaa* artinya keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga kekerabatan.¹¹⁴ Terakhir diistilah dengan *Asyirah* artinya keluarga seketurunan yang berjumlah banyak.¹¹⁵ Berdasarkan keterangan tersebut maka secara khusus istilah keluarga dalam penelitian yang penulis maksudkan ialah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.

Bagan 2

Istilah Keluarga dalam al-Qur'an



Bagan di atas bersumber dari Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfadh al-Qur'an* (Dar kutu al-ilmiyah, Baerut, 2004)

Bagan di atas menunjukkan istilah keluarga dalam al-Qur'an yang dikutip dari *mu'jam* bahasa Arab. Selanjutnya bahwa pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang

¹¹³ Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfadh al-Qur'an* (Dar kutu al-ilmiyah, Baerut, 2004), h. 37. Kata-kata *Ahlun* dapat ditemui pada surat At-tahrim ayat 4, surat Huud 40, 46.

¹¹⁴ Ahmad al-Shawi al-maliki, *Hasyiah al-Alamat al-shawi*, Dar al-Fikr, Baerut, 1993), h. 65. Kata-kata *qurbaa* dapat ditemui pada surat an-Nisa ayat 7, surat al-Baqaroh 8.

¹¹⁵ Al-Raghib, *Mu'jam*, h. 375. Kata-kat ini dapat ditemui pada surat at-Taubah ayat 24.

perkawinan yang sah, dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.¹¹⁶ Gambaran seperti ini dikarenakan keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan anak didik di kemudian hari. Selanjutnya Baqir menegaskan bahwa keluarga juga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya, dengan kata lain bahwa keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian, dengan demikian maka keluarga merupakan elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar.¹¹⁷

Berangkat dari istilah serta pengertian keluarga di atas, maka peranan keluarga terhadap perkembangan anak dalam keluarga sangat memiliki tempat yang penting, gambaran ini tidak diragukan lagi, bahwa keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui peranan keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif di antara orang-orang. Keluarga membawa seseorang untuk belajar prinsip-prinsip sosiologi dan eksisnya banyak profesi dan karier yang orang tua transfer terhadap anak-anak mereka.¹¹⁸

Keluarga di istilahkan dalam ajaran Islam yang tercantum dalam al-Qur'an dengan *ahlun* artinya keluarga yang senasab seketurunan, mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal.¹¹⁹ Semisal dalam surah *Huud* pada ayat 40 yang artinya:

“Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur¹²⁰ telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera

¹¹⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 237.

¹¹⁷al Qarashi, *Seni.*, h. 46

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfadh al-Qur'an* (Dar kutu al-ilmiyah, Baerut, 2004), h. 37. Kata-kata *Ahlun* dapat ditemui pada surat Huud 40, 46.

¹²⁰Yang dimaksud dengan dapur ialah permukaan bumi yang memancarkan air hingga menyebabkan timbulnya taufan.

itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ditetapkan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit".

Diistilahkan juga dengan *qurbaa* artinya keluarga yang ada hubungan kekerabatan baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak termasuk, yang tidak mendapat waris, tapi termasuk keluarga kekerabatan.¹²¹ Semisal dalam surah *an-Nisa* ayat 7 yang artinya:

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan".

Terakhir diistilah dengan *Asyirah* artinya keluarga seketurunan yang berjumlah banyak.¹²² Semisal dalam surah *a-Taubah* ayat 24 yang artinya:

"Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA", dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Berdasarkan penjelasan di atas, maka keluarga dalam konsep Islam bukanlah keluarga kecil seperti konsep Barat (*nuclear family*) yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, tetapi keluarga besar; melebar ke atas, ke bawah dan ke samping. Anggota inti keluarga (bapak, ibu dan anak) juga mencakup kakek, nenek, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu dan lain-lain seterusnya, yang lebih dekat hubungan dengan keluarga inti disebut keluarga dekat dan lebih jauh disebut dengan keluarga jauh.¹²³

Selanjutnya istilah keluarga menurut Zakaria mengungkapkan bahwa keluarga adalah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah, sebagaimana di dalamnya didapatkan atau lahirnya

¹²¹ Ahmad al-Shawi al-maliki, *Hasyiah al-Alamat al-shawi*, Dar al-Fikr, Baerut, 1993), h. 65. Kata-kata *qurbaa* dapat ditemui pada surat *an-Nisa* ayat 7, surat *al-Baqaroh* 8.

¹²² Al-Raghib, Mu'jam., h. 375. Kata-kat ini dapat ditemui pada surat *at-Taubah* ayat 24.

¹²³ Ilyas, *Kuliah*, h. 184.

anak-anak.¹²⁴ Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan-kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian, dalam banyak kasus anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Keluarga dengan demikian adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar.¹²⁵

Berdasarkan keterangan tersebut maka secara khusus istilah keluarga dalam penelitian yang penulis maksudkan ialah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi, dengan istilah sederhananya bahwa dalam perspektif Islam, keluarga sebagai “*school of love*” dapat disebut sebagai “*madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Berdasarkan keterangan di atas, maka keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, sehingga keluarga tersebut harus ditegaskan sebagai taman pendidikan pertama, terpenting, dan terdekat yang bisa dinikmati anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai bentuk keluarga sebagai taman pendidikan pertama, terpenting, dan terdekat yang bisa dinikmati anak, dalam hal ini Azra menegaskan dengan mengutip hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas r.a., keluarga yang baik memiliki empat ciri.

¹²⁴Teuku Ramli Zakaria, “Pendidikan Budi Pekerti”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 021, tahun ke-5 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Januari 2000), h. 99.

¹²⁵Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami*, Terj. Mustofa Budi Santoso (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 46.

Pertama; keluarga yang memiliki semangat (*ghirah*) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua; keluarga di mana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh.

Ketiga; keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan.

Keempat; keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya; dan karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup (*life long learning*), *min al-mahdi ila al-lahdi*.¹²⁶

b. Peranan Keluarga

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak, dalam keluarga pula terjadi interaksi pendidikan. Para ahli pendidikan umumnya menyatakan pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di lembaga ini anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di sini (keluarga) mempunyai pengaruh yang dalam terhadap kehidupan anak didik di kemudian hari, karena keluarga secara umum merupakan tempat, di mana anak didik menghabiskan sebagian besar waktunya sehari-hari.¹²⁷ Selanjutnya dari keluarga, sang anak kemudian belajar cara bergabung bersama dengan kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan dan merealisasikan kesejahteraan dirinya melalui interaksi dengan anggota-anggota lainnya.

Selain itu juga keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan anggota keluarga yang terkumpul dan tinggal di suatu

¹²⁶ Disampaikan pada seminar 'Pendidikan Karakter Teguhkan Pribadi Bangsa' yang terselenggara atas kerja sama PT Penerbit Erlangga dan Himpunan Mahasiswa Biologi, FMIPA, UNNES Semarang, Minggu, 23 September, 2012.

¹²⁷ Zakaria, "Pendidikan.", h. 99.

tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, artinya keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, maupun antara anak dengan anak.¹²⁸ Di dalam keluarga seorang anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi agar ketika dewasa mampu melakukan hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan miniatur terkecil dari masyarakat yang bertanggung jawab mendidik individu anak agar menjadi masyarakat yang bermoral.

Menurut pandangan lain dijelaskan, keluarga adalah kelembagaan masyarakat yang memegang peran kunci dalam proses pendidikan.¹²⁹ Menurut pandangan ini, anggota keluarga berperan penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi anak. Hal ini bertujuan agar anak dimasa dewasanya nanti mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki jiwa kepribadian bertanggung jawab.

Sebagaimana keterangan di atas bahwa keluarga adalah pemberi pengaruh utama bagi anak manusia. Keluarga memiliki peran strategis dalam proses pendidikan anak manusia karena keluarga lebih kuat pengaruhnya dari sendi-sendi yang lain. Sejak awal masa kehidupan seorang anak manusia lebih banyak mendapat pengaruh dari keluarga. Sebab waktu yang dihabiskan dalam keluarga lebih banyak dari pada tempat lainnya, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama.¹³⁰

Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka mencapai tujuan risalah Islam yang abadi dan fleksibel serta memperhatikan pendidikan akhlak dalam mengantisipasi perubahan-perubahan yang menimpa keluarga, maka peranan keluarga untuk menumbuhkan kembang pendidikan akhlak dalam diri anak agar semakin disempurna.

¹²⁸Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), h. 10

¹²⁹Diktat Kuliah Filsafat Pendidikan Islam, yang diampuh oleh H. Maragustam Siregar, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 154

¹³⁰Moh. Padil Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Malang Pers, 2007), h. 117.

Mahmud Fahmi memberikan beberapa poin-poin yang dapat diperankan oleh keluarga dalam menumbuh-kembangkan pendidikan akhlak dalam diri anak didik, antara lainnya:

Pertama, membantu memperkuat keimanan anak kepada Allah swt, dengan memenuhi fasilitas yang menunjang, tutur bahasa yang lembut, perilaku lurus, memberikan kisah keteladanan yang tepat, merangsangnya untuk beribadah dan membaca Al-Qur'n, dan dengan media lain yang didukung terwujudnya tujuan ke-Islaman serta menanamkan akidah tauhid dalam diri anak yang baru berkembang.

Kedua, membantu anak dalam mempraktikan nilai-nilai positif, hakikat-hakikat, dan dasar-dasar keislaman; memberitahukan berita atau kisah yang dapat menarik perhatian anak, sehingga membuat mereka memahami keindahan Islam. Selain itu, penjelasan tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi sang anak.

Ketiga, membantu anak dalam menjelaskan dan mengekspresikan kecenderungan, perasaan, dan pendapat yang ia miliki. Begitu juga dengan masalah-masalah. Disamping itu, keluarga juga membantu mengarahkannya dalam mencari solusi yang benar dan tepat menurut Islam.

Keempat, menyiapkan iklim yang kondusif agar anak memperoleh nilai-nilai yang berasal dari kesalehan keluarga dan memberikan kesempatan yang baik kepada anak untuk memberikan usulan, perencanaan yang baik, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuknya.

Kelima, mengarahkan anak untuk mengerjakan hal-hal yang wajib ia kerjakan dan menjelaskan kepadanya bahwa kewajiban itu harus didasarkan atas kerelaan tanpa ada tekanan atau pemaksaan dari orang lain.

Keenam, berpijak dari ajaran Islam yang senantiasa menghormati kepribadian anak-anak, maka keluarga wajib mendidiknya dengan baik, menghormati apa yang ingin ia kerjakan, menghargai kemampuannya ketika melakukan sesuatu, menghormati pertanyaan dan menjawab pertanyaan sehingga anak bisa memahami dunia dan melihat dunia secara positif.

Ketujuh, bertindak adil pada semua anak. Islam menganjurkan untuk senantiasa menjaga kehormatan anak sehingga anak memiliki rasa percaya diri sehingga hal itu membantunya mempraktikkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan dalil-dalil ajaran Islam.

Kedelapan, membiasakan anak berakhlak Islami sejak dini dengan praktik yang ditujukan oleh orang tua, bukan sekedar teori atau perintah.

Kesembilan, melatih anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara baik dan mengajarkan kepadanya agar bisa mengendalikan diri dan lingkungannya dengan tindakannya, baik tindakan yang benar atau dengan kesalahan yang ia bisa belajar darinya.

Kesepuluh, menampung pemikiran dan kreativitas serta menghormati kebebasannya untuk bereksplorasi tanpa meremehkannya, memaksanya, atau menghina karena hal itu akan menghilangkan rasa percaya diri anak yang akan menghalangi kepercayaan dirinya.¹³¹

c. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak-anak

Secara empirisme seorang anak ibarat adonan yang siap dibentuk sesuka orang yang memegangnya, atau ibarat kertas putih bersih yang siap untuk dituliskan apapun di atasnya. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab membiasakannya pada kebaikan, maka dia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Jika orang tua tidak bertanggung jawab atau sebaliknya, membiasakannya pada keburukan, maka dia pun akan tumbuh menjadi buruk pula. Orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga, juga memiliki tanggung jawab bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹³²

¹³¹ Mahmud fahmi Qumair, *Dzatiyah ath-Thifli wa an-Nazhariyah at-Tarbawiyah fil-Islam*; dan Ahmad Ibrahim Kazhim dan kawan-kawan, *Dirasat fi at-Tabiyatil Islamiyah wa Ushuliha an-Nazhariyah wa al-Falsafah*, Jilid IX, h. 282.

¹³² Dalam implementasinya, orangtua sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumahtangga; guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan sekolah; tokoh masyarakat dan selainya sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya

Berdasarkan penjelasan tersebut sudah semestinya tanggung jawab itu dipegang oleh sejumlah orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka mengalami perubahan lebih positif lagi, sebab tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah.¹³³

Walaupun di sisi lain tanggung jawab bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Setiap individu memiliki sifat ini. Ia akan semakin membaik bila kepribadian orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab.

Berdasarkan statemen tersebut, maka setiap orang memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda, tidak terkecuali tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anak-anak mereka. Selanjutnya penjelasan hadis Rasulullah yang artinya

“Kalian semua adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dia pimpin. Seorang imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang suami adalah pemimpin di dalam rumahnya (keluarganya), dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Begitu pula seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah suaminya, dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”¹³⁴

Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, atautkah malah merusak dan mengotorinya. Oleh karena itu orang tua dalam membesarkan, memelihara, merawat dan mendidik dengan sebaik-baiknya, dengan ungkapan lain orang tua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini. Kepemimpinan itu harus dipertanggungjawabkannya nanti dihadapan Allah SWT.¹³⁵

¹³³ Dalam keterangan Masnur dan sejumlah ahli psikologi bahwa perkembangan setiap manusia memiliki potensi bawaan (fitrah) yang terkait dengan akhlak mulia.

¹³⁴ HR. al-Bukhari 2554 dan Muslim 1829.

¹³⁵ Ilyas, *Kuliah*, h. 172.

Selanjutnya anak merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua dalam keluarganya harus memelihara, membesarkan, merawat, meyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.¹³⁶

Secara umum, peranan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Jika dipersentase, maka peran orang tua akan mencapai 60%, sedangkan pengaruh lingkungan bergaul (bermain) 20%, dan lingkungan sekolah (sekolah regular atau non pesantren, sekolah pergi pulang) juga 20%. Apabila peran orang tua tidak diperankan secara baik dan benar maka pengaruh pendidikan 60% tersebut akan ditelan habis oleh lingkungannya. Lingkungan yang paling besar berpengaruh kepada anak adalah lingkungan bergaulnya, bukan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu maka sejumlah kalangan mengungkapkan bahwa sebenarnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak anaknya, selanjutnya orang tua yang berada dalam sebuah keluarga diharuskan membangun budaya kebaikan sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan akhlak dan menjaga anaknya dari api neraka.¹³⁷

Sebagaimana Allah SWT telah mengingatkan manusia dalam Al-Qur'an agar semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab api neraka, yaitu

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Seseorang tidak mustahil akan digugat oleh anak yang dikasihinya kelak dihadapan Allah. Anak yang selama hidup di dunia sangat dia kasihi dan dia banggakan, dia sekolahkan di sekolah terbaik, dia sediakan baginya segala fasilitas dan dia penuhi segala kebutuhan materinya, berubah menjadi musuh yang menggugatnya segala kebutuhannya secara materi memang telah dia penuhi, namun pendidikan agamanya tidak pernah dia perdulikan, sehingga anak tersebut tumbuh dalam kebodohan dan jauh dari agamanya. Dia tidak mengerti bagaimana seharusnya berakidah, dan tidak dapat membedakan mana tauhid dan mana syirik. Dia tidak tahu tata cara kewajiban dan shalat serta berbagai jenis ketaatan lainnya, sehingga dia meremehkannya. Dia tidak dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram, sehingga semuanya diraup habis tanpa memilih dan memilah, apakah ini sesuatu yang dibolehkan ataukah dilarang. Maka hancurlah agamanya, rusaklah perilakunya, dan suramlah masa depannya di akhirat. Karenanya, tidak heran jika anak tersebut nantinya akan menggugat orang tuanya, karena kelalaian orang tuanyalah yang membuatnya terjermus dalam kesengsaraan.

dengan menanamkan taqwa kepada Allah SWT dan budi pekerti yang luhur: Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim (66): 6.)

Keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menyerukan kepada orang tua untuk memikul tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Islam telah membebani para bapak dan ibu suatu tanggung jawab yang sangat besar di dalam mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka dengan persiapan yang sempurna untuk menanggung beban hidup mereka. Penghianatan dan penyepelean terhadap tanggung jawab tersebut, diancam dengan azab yang berat seperti keterangan ayat di atas.¹³⁸ Oleh karena itu, orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk akhlak dalam diri perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

Terhindarnya dari api neraka di sini bahwa orang tua baik ayah maupun ibu harus memerintahkan anak-anaknya untuk taat kepada Allah dan mencegah anak-anak mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya, dan selanjutnya menegakkan terhadap anak-anak mereka perintah Allah dan mengajurkan anak-anak mereka untuk mengerjakannya serta membantu mereka untuk mengamalkannya. Sebagaimana Al-Ghazali menegaskan berkaitan dengan itu ayat tersebut, bahwa bagaimanapun bapak itu menjaga anak dari api neraka lebih utama dari pada menjaganya dari api dunia. Untuk itu menurut Imam Al-Ghazali sang orang tua (keluarga) harus memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya agar terhindar dari apa yang diterangkan Al-Qur'an tersebut.¹³⁹

Oleh karena itu maka orang tua yang bersikap logis harus menampakkan mana perbuatan yang benar dan salah atau baik dan buruk. Sikap ini ditampilkan oleh orang tua agar seorang anak mampu membedakan tingkah laku mereka dalam melakukan hubungan sosial, baik dengan teman-temannya yang seumuran atau dikala dewasa nanti. Selain itu, bersikap etis sangat penting dalam

¹³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, alih bahasa Jamaluddin Miri, Cet. ke-3, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 149.

¹³⁹ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, alih bahasa A. Musthofa, cet. I (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 193.

menjelaskan dasar dari setiap perbuatan. Dengan kata lain, orang tua harus bersikap yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal di dalam bertindak dan memberi arahan. Orang tua harus menciptakan suasana menyenangkan bagi seorang anak. Memberi ruang yang kondusif bagi anak untuk melakukan aktifitas, seperti bermain, belajar, berkreasi dan sebagainya, atau bersikap estetik.¹⁴⁰

Berdasarkan statement di atas, menurut Ibnu Kasir sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya, hal-hal yang difardhukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.¹⁴¹ Sehingga jika seseorang telah memiliki akhlak yang baik dan luhur dalam keluarga, pastilah ia akan mampu mengatasi pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar, dengan demikian tanggung jawab orang tua sangat berperan optimal dalam meningkatkan akhlak anak-anak mereka.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka dalam keluarga sesuai keterangan di atas dapatlah diambil sebuah tuntutan dalam diri orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Beberapa nilai sebagai tanggung jawab orang tua untuk menanamkannya dalam diri anak-anak mereka, antara lainnya

Petama, nilai kerukunan. Kerukunan merupakan salah satu perwujudan akhlak mulia. Orang yang memiliki akhlak mulia tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan. Jika sejak dini orang tua dalam keluarga telah menanamkan nilai-nilai kerukunan dan anak dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah maka dalam kehidupan di luar keluarga mereka juga akan terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan musyawarah.

Kedua, nilai ketakwaan dan keimanan. Ketakwaan dan keimanan merupakan pengendalian utama akhlak mulia. Seseorang yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang benar dan mendasar terlepas dari apa agamanya

¹⁴⁰ Soerjono Soekanro, *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Cet, kedua, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1992), h. 6-7.

¹⁴¹ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Kuranil Azhim*, terj. Bahrum Abu Bakar, Juz 28 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 416.

tentu akan mewujudkan dalam perilaku dirinya. Dengan demikian sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar ketakwaan dan keimanan yang mendalam melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan bahwa dirinya itu memiliki akhlak yang sangat hina.

Ketiga, nilai toleransi. Yang dimaksud toleransi di sini terutama adalah mau memperhatikan sesamanya. Dalam keluarga nilai toleransi ini dapat ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antara anggota keluarga. Jika berhasil, tentu hal itu akan terbawa dalam pergaulannya.

Keempat, nilai kebiasaan sehat. Yang dimaksud kebiasaan sehat di sini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat dan mengarah pada pembangunan diri lebih baik dari sekarang. Penanaman kebiasaan pergaulan sehat ini tentu saja akan memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴²

Bertolak dari keterangan di atas Partowisastro menegaskan bahwa dalam keluarga ideal, hubungan ibu-ayah dan anak-anaknya berlandaskan kasih sayang, direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala kebutuhannya baik secara rohani, misalnya; perlindungan, belaian, pelukan, juga kebutuhan jasmaninya, misalnya: pakaian, makanan, alat permainan, alat-alat sekolah, dan alat-alat yang diperlukan dalam masa puber. Kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya menimbulkan rasa aman pada anak. Rasa aman ini sangat penting bagi perkembangan anak. Anak dapat mengembangkan bakat-bakatnya, anak dapat memupuk hobinya, sebaik-baiknya dan seluas-luasnya tanpa gangguan rasa takut. Karena semua kebutuhannya telah dipenuhi orang tuanya.¹⁴³

Oleh karena itu menurut Gunadi, terdapat tiga peran utama yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan pendidikan akhlak anak-anak mereka. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan akhlak anak. *Kedua*, menjadi

¹⁴²Muslich, *Pendidikan*., h. 93

¹⁴³Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, cet. I. (Jakarta: Erlangga, 1983), h.50-51.

panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Sebab akhlak orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak, artinya mengajarkan akhlak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.¹⁴⁴

Berdasarkan keterangan di atas, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan akhlak anak-anaknya, melebihi perhatiannya terhadap hal lain, bahkan terhadap makan, minum dan kesehatannya. Karena kelalaian terhadap kebutuhan gizi dan kondisi kesehatan anak hanya akan berdampak pada memburuknya kesehatan anak tersebut, atau maksimal mengantarkannya pada kematian. Namun kelalaian terhadap pendidikan akhlaknya akan sangat fatal akibatnya, karena akan membuatnya sengsara selama-lamanya dalam kehidupan akhirat. Sungguh sangat mengherankan sikap sebagian orang tua, yang hanya bersedih dan menangis ketika tubuh anaknya sakit atau mati, namun tidak demikian halnya ketika hati dan jiwanya yang sakit atau mati. Padahal mereka mengklaim sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Maka, apakah tindakan menjerumuskan anak ke dalam kesengsaraan dapat dikatakan sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang? Tentu tidak! oleh karenanya, para orang tua hendaknya menata ulang arti cinta dan sayang kepada anak agar selamat di dunia dan akhirat.

d. Tugas-tugas Anak

Islam mengajarkan kebaikan terhadap kedua orang tua setelah penyembahan kepada Allah,¹⁴⁵ selanjutnya menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama.¹⁴⁶ Sebuah perkataan terkenal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw: “Surga di bawah telapak kaki ibu.” (HR An-Nasa’i, Ibnu Majah, Ahmad).¹⁴⁷

¹⁴⁴ Mukti Amini, “Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak”, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjaun Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacan: Yogyakarta, 2008), h. 108.

¹⁴⁵ QS Luqman : 14)

¹⁴⁶ Q.S. al-Isra’ (17): 23-24.

¹⁴⁷ Sanad hadits ini adalah dha’if (lihat Silsilah Hadits Dha’if karya Syaikh Al-Albani, hadits no. 593). Namun ada hadits yang dapat menguatkannya yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Thabrani

Berdasarkan penjelasan di atas maka tugas-tugas dasar perkembangan seorang anak¹⁴⁸ adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Masnur menegaskan bahwa tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari “aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini.¹⁴⁹ Gambaran tersebut memberikan keterangan bahwa untuk berakhlak seorang anak dapat mempelajarinya secara sengaja. Oleh karena itu, seorang anak dapat memiliki akhlak yang baik atau juga akhlak buruk, tergantung sumber yang ia pelajari, salah satu yang paling utama adalah “aturan main” melalui pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga.

Selanjutnya agar aturan main tersebut mampu optimal melalui pendidikan akhlak pada lingkungan keluarga, maka seorang anak ketika sudah memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka anak tersebut harus memelihara kesehatan jiwanya, sekurangnya terdapat lima tips (kiat) untuk itu:

Pertama, cermat mencari teman baik dan jangan mendapat teman jahat, karena sekali mendapat teman yang jahat niscaya kita akan mencuri tabiat mereka tanpa disadari. *Kedua*, menjaga akal dengan berolah pikir supaya tidak jatuh ke dalam perangkap kemalasan. *Ketiga*, memelihara kesucian dan kehormatan kita dengan tidak merangsang syahwat. *Keempat*, mensinkronkan antara rencana dan tindakan agar kita tidak terjatuh ke dalam jaringan kebiasaan buruk kita. *Kelima*,

dan An-Nasa’i, bahwa seorang pemuda datang kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan berkata, “Ya Rasulullah saya berniat mengikuti jihad, tetapi saya datang untuk meminta nasihat anda.” Beliau berkata: “Apakah ibumu masih hidup?” Dia menjawab, “Ya.” Rasulullah berkata: “Jika demikian tinggallah bersamanya, karena surga terletak di bawah kakinya.” Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan Al-Mundziri (sumber: <http://muttaqun.com/women.html>), dan dihasankan oleh Al-Alban (Silsilah Hadits Dha’if dalam penjelasan hadits no. 593).

¹⁴⁸Dalam tulisan ini penulis memberikan keterangan bahwa anak yang dimiliki orang tua dapat dipahami dengan pendekatan budaya yakni istilah: anak: 0-12 tahun; remaja: 13-18 tahun; dan dewasa: 18-21 tahun ke atas. Lihat Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 105.

¹⁴⁹Partowisastro, *Dinamika*, h. 96. Sebagai contoh, anak harus belajar memahami bahwa setiap benda memiliki hukum tertentu (hukum-hukum fisika), seperti: benda akan jatuh ke bawah, bukan ke atas atau kesamping (hukum gravitasi bumi); benda tidak hilang melainkan pindah tempat (hukum ketetapan obyek), dll. Selain itu, anak juga harus belajar memahami aturan main dalam hubungan kemasyarakatan sehingga ada hukum dan sanksi yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

berusaha memperbaiki diri dengan cara senantiasa mengoreksi kekurangan diri sendiri.¹⁵⁰

Oleh karena itu jika seorang anak telah mampu secara sederhana memelihara kesehatan jiwanya maka untuk tindakan selanjutnya ia akan mengalami kemudahan. Seperti halnya tugas-tugas seorang anak yang diwarnai akhlak mulia kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; 2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya; 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah,¹⁵¹ jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya. Oleh karena itu maka selaku anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (*birr al-walidain*) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Jadi berbuat baik kepada kedua orang tua dimaksudkan adalah mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lain asal tidak bertentangan dengan agama.

Setiap anak umumnya memiliki orang tua atau wali yang bertanggung jawab atas dirinya dalam hal membesarkan, mengasuh, memberi nafkah, mendidik, dan lain-lain. Tanpa orangtua maupun wali, seorang anak akan sangat kesulitan untuk menjalani hidupnya. Pada dasarnya orangtua/wali sangat sayang kepada anaknya dan ingin anaknya menjadi orang yang baik, mandiri, tangguh, cerdas, saleh dan berbagai kebaikan dunia akhirat lainnya.

Sebegitu banyaknya kasih sayang dan rasa cinta yang diberikan orangtua/wali, seorang anak terkadang tidak menyadarinya dan justru malah membenci orangtua/walinya. Memang tidak semua orang tua mau memberikan

¹⁵⁰Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 51.

¹⁵¹(QS. al-Isra' (17): 24); dan 5)

rasa sayang dan perhatiannya dalam bentuk yang disukai anaknya, karena takut kalau anaknya nanti akan menjadi manja, ketergantungan, boros, materialistis, cengeng, dan lain sebagainya.

Ada banyak hal yang menjadi tanggung jawab, tugas atau kewajiban seorang anak kepada orangtua/wali dari dirinya, yaitu; *Pertama, Sayang Kepada Orangtua / Wali*, artinya setiap anak harus menyayangi kedua orangtua yang telah dengan segala daya upaya berjuang membesarkan anak-anaknya agar kelak nanti menjadi orang yang berhasil di dunia dan di akhirat. Bukan sekedar uang dan harta yang diharapkan para orangtua dari anak-anaknya, namun yang paling utama adalah kesuksesan dan perhatian anak-anaknya.

Kedua; Patuh Terhadap Perintah Orangtua/Wali, artinya orangtua akan sangat senang sekali jika anak-anaknya mau menuruti segala apa yang diinginkan orangtua. Namun yang jelas anak-anak tidak wajib menuruti kemauan orangtuanya yang melanggar ajaran agama dan melanggar hukum seperti perintah untuk meninggalkan sholat lima waktu, melakukan korupsi, mencontek saat ujian, dan lain-lain.

Ketiga; Menjadi Anak Yang Baik, artinya Anak yang baik akan menjadi kebanggaan keluarganya. Anak yang baik juga akan disukai orang-orang yang ada di sekitarnya baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, keorganisasian, dan lain sebagainya. Anak yang nakal biasanya tidak disukai oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, dan bahkan bisa dimusuhi warga di lingkungannya jika perilakunya sudah keterlaluan melampaui batas.

Keempat; Rajin Belajar Menimba Ilmu, artinya walaupun tidak cerdas dan mempunyai prestasi yang biasa-biasa saja di sekolah, anak-anak yang tekun belajar tanpa disuruh-suruh bisa membuat orangtuanya bangga. Tidak hanya belajar pelajaran sekolah saja, namun juga ilmu lainnya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Kelima; Rajin Ibadah dan Mendoakan Orangtua/Wali, Orang tua akan sangat senang sekali jika anak-anaknya menjadi anak yang sholeh. Anak-anak yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh serta selalu mendoakan kebaikan orangtuanya di mana pun dirinya berada akan sangat disayang oleh

orangtuanya. Doa anak kepada orangtua adalah hal yang sangat penting yang dapat mendatangkan rahmat Tuhan pada orangtua.

Keenam; Selalu Siap Membantu Orangtua/Wali, artinya tanpa diminta, anak yang baik selalu siap sedia memberikan bantuannya kepada orangtua atau walinya. Berbagai bentuk pertolongan siap diberikan baik berupa tenaga, uang, waktu, pikiran, perasaan, dan lain sebagainya. Namun sebaiknya jangan terlalu dipaksakan jika memang menemui kesulitan dan membantu orangtua.

Ketujuh; Tidak Membuat Marah Orangtua/Wali, anak yang baik harus bisa memahami perasaan orangtuanya sehingga bisa menghindari berbagai hal yang dapat membuat orangtuanya marah. Contoh hal-hal yang dapat membuat orang tua murka adalah seperti bolos sekolah, berbohong, melakukan kenakalan, berbuat tindakan kriminal, melanggar perintah agama, dan lain sebagainya.

Kedelapan; Berupaya Menjadi Orang yang Mandiri dan Mapan, setiap orang harus bisa menjadi orang yang mapan dan mandiri ketika memasuki usia dewasa. Akan jauh lebih baik lagi jika mampu meraih kemandirian dan kemandirian sebelum mencapai usia dewasa. Dari mandiri dan mapan seseorang bisa membahagiakan keluarga kecilnya, orangtua, keluarga besar, dan bahkan orang banyak di luar keluarganya.

Kesembilan; Menjaga Nama Baik Keluarga dan Orang Tua/Wali, rahasia keluarga yang tidak pantas diketahui oleh orang lain harus dijaga dengan baik agar keluarga tidak malu karena aibnya diketahui banyak orang. Bersikap dan bertingklaku pun juga sangat penting untuk selalu berhati-hati agar tidak mencoreng nama baik keluarga. Beberapa contoh perilaku yang menciptakan aib keluarga yaitu seperti zina, selingkuh, melakukan tindakan kriminal, mengkonsumsi minuman keras, narkoba, dan lain sebagainya.

Kesepuluh; Memberi Nafkah Orangtua/Wali Ketika Lanjut Usia, di kala orangtua pensiun atau karena suatu hal tidak sanggup untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya, maka orangtua akan sangat mengharapkan kebaikan dari anak-anaknya. Oleh karena itu seorang anak harus memiliki keinginan untuk mandiri dan mapan saat dewasa kelak agar bisa menggantikan peran orangtua sebagai tulang punggung keluarga.

C. Hubungan Budaya Agama dan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Upaya pengembangan nilai-nilai kebaikan dalam keluarga, bisa saja dilhami oleh lahirnya sebuah budaya agama dari kelompok masyarakat. Artinya keterkaitan antara budaya agama dalam masyarakat terhadap pendidikan akhlak dan membudaya dalam keluarga dapat saling mempengaruhi. Keberlangsungan pendidikan akhlak tidak akan tercapai dengan baik begitu saja tanpa adanya interaksi budaya agama dalam keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu maka lingkungan keluarga, masyarakat memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menanamkan penghayatan dan pengamalan nilai, norma kebenaran yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan akhlak. Untuk menanamkan pribadi individu seperti itu diperlukan pembiasaan dalam iklim lingkungan yang kondusif melalui berbagai perilaku dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan ini akan lebih nyata jika didukung oleh budaya agama yang selanjutnya dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

a. Pengertian Budaya Agama

Sebelum menuju pada pemahaman “budaya agama”, ada baiknya diketahui dulu bahwa budaya lahir dari sebuah masyarakat merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan yang lain dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵² Oleh karena itu budaya yang dikembangkan manusia akan berimplikasi pada lingkungannya dan akan menjadi ciri khas bagi masyarakat di lingkungannya tersebut, sehingga tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah mahluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.¹⁵³

¹⁵² Simon Coleman dan Helen Watson, *An introduction to anthropology* (London, Tiger Book Internasional, 1992). Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Herawati Dharma, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Nuansa, 2005), h.15.

¹⁵³ I.T.O Ihromi (editor), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, cet. IX, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 18.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat di berikan analisa sederhana bahwa hakikat kebudayaan itu antara lainnya, *pertama*; kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks. Hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Keseluruhannya merupakan pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik. *Kedua*; kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang amaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. *Ketiga*; kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok-kelompok keluarga, dan sebagainya. *Keempat*; kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan, dan selanjutnya, *Kelima* kebudayaan diperoleh dari lingkungan.

Seiring pengertian dan kesimpulan sederhana yang penulis paparkan di atas, maka untuk lebih memudahkan pemahaman budaya tersebut akan diberikan contoh berikut ini: “semua manusia dilahirkan dengan tingkah laku yang digerakkan oleh insting dan naluri yang walaupun tidak termasuk bagian dari kebudayaan, namun mempengaruhi kebudayaan. Misalnya, kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk kebudayaan. Tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi apa yang kita makan dan bagaimana cara kita makan adalah bagian dari kebudayaan kita. Jadi, semua orang makan, tetapi kebudayaan yang berbeda melakukan kegiatan dasar itu cara-cara yang sangat berbeda pula”.¹⁵⁴

Berangkat dari keterangan tersebut maka kebudayaan memiliki kegunaan yang besar terhadap manusia karena di dalam kehidupannya sering menghadapi berbagai masalah atau tantangan hidup. Manusia yang terbentuk dalam masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan hidup mereka dengan kemauan

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 19

yang keras yang timbul dari dalam diri mereka. Dorongan yang kuat itu merupakan wujud dari budaya pada aspek ide¹⁵⁵, gagasan dan nilai¹⁵⁶

Selanjutnya bahwa manusia yang terbentuk dalam masyarakat memerlukan kepuasan baik dalam bidang spiritual dan material. Kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi oleh kebudayaan-kebudayaan yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga kebudayaan menurut Elly memiliki peran sebagai: (1) suatu pedoman hubungan antar manusia atau kelompoknya, (2) wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan lain, (3) pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia, (4) pembeda manusia dengan binatang¹⁵⁷(5) petunjuk dalam bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan, (6) pengaturan bagaimana manusia bersikap, bertindak, dan berbuat jika berhubungan dengan orang lain, dan (7) sebagai modal dasar pembangunan.¹⁵⁸

¹⁵⁵Budaya juga merupakan wujud ide yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan berada di kepala-kepala atau dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ide ini dapat juga disebut dengan adat tata kelakuan atau adat istiadat yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, dan memberikan arah kelakuan kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 5-6.

¹⁵⁶Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Lihat W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 677. Sebagai tambahan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

¹⁵⁷Manusia adalah makhluk yang memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya. Dengan keistimewaan yang dimiliki itu manusia bisa melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya. Keistimewaan itu adalah akal. Akal ini yang menjadi instrumen manusia untuk melakukan banyak hal. Misalnya mengeksplorasi kekayaan sumber daya alam “*Natural Resources*” secara maksimal.

¹⁵⁸Elly M. Setiadi, et. al, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h.

Selanjutnya istilah agama sesungguhnya dari sejumlah definisi tidak memiliki ketepatan dalam memberikan pengertian,¹⁵⁹ akan tetapi dalam tulisan ini akan penulis cantumkan sedikit mengenai istilah agama:

Menurut James Martineau yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat: “bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”, sedangkan menurut Herbert Spencer: “bahwa agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Kuasa yang melampaui pengetahuan kita”.¹⁶⁰

Mukti Ali sendiri menegaskan bahwa agama adalah “percaya pada Tuhan Yang Maha Esa atau definisi agama dari Argyle dan Bait-Hallami yang berkata bahwa agama adalah “sistem kepercayaan pada kuasa Ilahi atau di atas manusia, dan praktik pemujaan atau ritual lainnya yang diarahkan pada kuasa tersebut”.¹⁶¹

Brian mengutip dari Geertz memberikan definisi agama merupakan suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus

¹⁵⁹ Pertentangan tentang definisi agama biasanya berkisar seputar skop (jangkauan) yakni persoalan apa yang secara legitimate dapat atau tidak dapat dimasukkan dalam istilah agama. Jika batas-batas itu ditarik dengan rapat sekali maka apa yang menurut orang seharusnya masuk dalam agama tidak dianggap agama. Misalnya *Cambridge Internasional Dictionary of English* mendefinisikan agama sebagai penyembahan pada satu Tuhan atau banyak Tuhan, atau keyakinan pada berbagai sistem keyakinan dan sistem peribatan. Lihat *Cambridge Internasional Dictionary of English* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), h. 1200.

Oleh karena itu maka persoalannya menurut Peter Connolly apa yang kini dipahami sebagai Hinduisme, dan sebagian besar Budhisme, Jainisme, Taoisme dan Konfusianisme mesti keluar dari lingkup agama. Orang yang membuat definisi itu menganggap bahwa eksklusi itu dibenarkan dan menyatakan bahwa tradisi-tradisi tersebut selayaknya digolongkan sebagai filsafat. Barang kali mereka benar, namun bagi saya *concern* yang dimiliki oleh paling tidak tiga yang pertama (Hinduisme, Budhisme, dan Jainisme) terhadap penyelamatan yang sempurna dan kekal dari kondisi-kondisi manusia memberinya suatu karakter yang mengaitkan mereka secara lebih terbuka dengan sistem yang terpusat pada keyakinan dan penyembahan kepada Tuhan-tuhan, dibanding dengan analisis rasionalistik filsafat Barat kontemporer. Lihat Peter Connolly (ed.) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, cet. III (Yogyakarta: LKis, 2011), h. 7

¹⁶⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama dalam Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 50.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 33-34.

konsepsi itu dengan aura aktualitas yang bagi perasaan dan motivasi nampak realistis.¹⁶²

Berdasarkan keterangan di atas, maka agama dapat ditelaah dalam pandangan budaya merupakan sebuah sistem yang berperan untuk mengukuhkan motivasi dan suasana hati yang kuat, dirasakan dan hadir dimanapun dan kekal dalam diri seseorang dengan memformulasikan konsepsi tentang keteraturan eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan pancaran faktualitas, di mana suasana hati dan motivasi itu secara khas tampak realistis.¹⁶³

Oleh karena agama suatu sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat maka diharapkan dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup suatu kelompok masyarakat. Artinya di sini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab.

Agama sebagai sebuah jalan menuju Tuhan ternyata bukan saja menyediakan ruang *privacy* bagi teraktualisasikannya potensi spiritual manusia, namun ia juga “ditantang” untuk berdialog dengan kecerdasan, pergolakan fisik dan perubahan mental para pemeluknya. Watak dialogis agama itulah, salah satu hal, yang kelak mengilhami manusia untuk membangun peradaban.¹⁶⁴

Agama sebagai pesan nilai moral terhadap keberlangsungan manusia hidup di dunia juga memberikan kontribusi aturan yang mengarahkan manusia untuk memiliki keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapat ridho atau berkenaan Allah SWT, dengan demikian maka akan terbentuklah sebuah budaya yang berasal dari keberagamaan manusia dalam pelaksanaan pesan nilai moral tersebut. Oleh karena itu agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku itu

¹⁶²Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta, Ak Group, 2003), h. 393

¹⁶³David N. Gellner, “Pendekatan Antropologi”, dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, cet. III (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2011), h. 55. Ketika Geertz menjelaskan bagaimana kekekalan suasana hati dan motivasi itu ditanamkan, jawabannya adalah melalui ritual.

¹⁶⁴Nasir Tamara & Saiful Anwar Hashem, “Pengantar Agama dan Dialog Antar Peradaban”, dalam *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. xiv

membentuk keutuhan manusia, berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab di hari kemudian.¹⁶⁵

Berdasarkan pengertian tersebut jika dikhususkan menurut agama Islam maka agama tersebut berfungsi mengatur hubungan sosial dan budaya yang selalu berlandaskan atau diniatkan beribadah kepada Allah SWT. Perilaku manusia dalam bersosial dan berbudaya dalam kehidupan sehari-hari perlu dilatih dan dibiasakan mengamalkan nilai-nilai dan etika yang berlaku.¹⁶⁶ Dengan demikian maka agama Islam tersebut merupakan sumber ajaran akhlak mulia, dengan pemahaman agama Islam yang kuat diharapkan anak mempunyai referensi cukup untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama Islam, sebab Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh/*kaffah* sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an Q.S. Al-Baqoroh: 208, Q.S. Adz Dzariyat: 56.

Berangkat dari keterangan di atas, maka budaya agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah setiap muslim dalam berpikir, bersikap, dan bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Artinya agenda utama ummat Islam tak lain adalah menerjemahkan ajaran-ajaran yang sangat dalam dan dinamis itu bukan hanya dalam kata-kata, tetapi dalam perbuatan nyata!.¹⁶⁷ Artinya melahirkan budaya agama yang membungkus perbuatan nyata.

Selanjutnya beliau menegaskan bahwa dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya mengembangkan budaya agama, baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah.¹⁶⁸

¹⁶⁵Nurcholich Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 91. Gambaran tersebut merupakan pembudayaan yang dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan, hal tersebut sesuai dengan pengertian budaya dalam pandangan antropologi.

¹⁶⁶Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 38.

¹⁶⁷Tarmizi Taher, "Islam dan Isu Globalisasi: Perspektif Budaya dan Agama", dalam *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, editor. M. Nasir Tamara & Elza Peldi Taher (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 178

¹⁶⁸*Ibid.*

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan budaya agama adalah suatu upaya untuk menumbuhkan kembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT, terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu Akhlak sebagai salah satu unsur tumbuh dan berkembangnya budaya agama dalam diri setiap manusia dapat dijadikan indikator gambaran tingkatan muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam.

b. Budaya Agama dalam Lingkungan Keluarga

Sikap religious seseorang dalam keberagamaan atau yang disebut dengan budaya agama sebagaimana keterangan di atas, merupakan bagian terpenting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan ketrampilan sosial.¹⁶⁹

Sikap religious yang diistilahkan dengan budaya agama bernuansa nilai-nilai Islam antara lain dapat dibuktikan dengan beberapa pembuktian, yakni (1) Iman kepada-Nya; (2) mengikhlaskan amal untuk-Nya; (3) mengamalkan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.¹⁷⁰ Jika ketiganya terbukti dalam budaya agama berarti mampu memberikan pengaruh lebih positif terhadap anggota keluarga.

Berdasarkan keterangan sebelumnya bahwa jika diperhatikan secara seksama antara budaya agama dan keluarga sesungguhnya memiliki persamaan substansial, yakni terjadinya proses pendidikan yang mengarahkan manusia memiliki budaya positif. Oleh karena itu menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku penting yang mengarah pada terciptanya budaya agama terhadap sejumlah anggota keluarga dalam melaksanakan pendidikan akhlak.

¹⁶⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

¹⁷⁰ Khaled, *Buku.*, h. 143.

Budaya agama sebagai orientasi pendidikan dalam lingkungan keluarga yakni terjadinya keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berpikir ilmiah. Seiring dengan itu maka sebuah keluarga¹⁷¹ sebagai lembaga unit sosial terkecil maka diharapkan di dalam lingkungan keluarga terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral anggota keluarga.¹⁷²

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hubungan budaya agama terhadap sebuah keluarga sangat memiliki kaitan yang erat terutama dalam melaksanakan pendidikan akhlak yang berasal dari keterikatan spiritual. Artinya dalam menyikapi segala persoalan pendidikan akhlak senantiasa dikembangkan atas pijakan agama Islam. Amr Khaled menegaskan bahwa ada kaitan sangat erat antara interaksi manusia dengan manusia di dunia dan kasih sayang akan didapatkan manusia pada hari kiamat. Siapa yang memperlakukan manusia dengan kasih sayang di dunia ini, itulah yang akan di dapatkan pada hari kiamat.¹⁷³

Budaya agama yang mendukung pendidikan akhlak dalam keluarga akan memberikan bentuk penjelmaan keaktifan budi manusia menanggapi persoalan-persoalan kehidupan dan nilai-nilai, dengan corak tertentu.¹⁷⁴ Sebab budaya agama berperan memberikan pengaruh kepada seseorang dalam mencari makna religious bagi tindakan yang dipilihnya.

Seiring keterangan di atas menunjukkan bahwa keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat Islam dapat menjadi corak lokal.¹⁷⁵ Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal; yaitu, lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut. Mengapa

¹⁷¹ Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

¹⁷² Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

¹⁷³ Khaled, *Buku.*, h. 191

¹⁷⁴ Yasir, "Pendidikan akhlak & Karakter.", h. 46.

¹⁷⁵ Menurut penulis bahwa bukan dikatakan budaya agama jika hanya sebuah keterangan yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi.

demikian? untuk dapat menjadi pengetahuan dan keyakinan dari masyarakat yang bersangkutan, maka budaya agama harus melakukan berbagai proses perjuangan dalam meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan hakiki dari agama Islam tersebut.

Oleh karena itu keluarga yang merupakan bahagian unit terkecil dalam sebuah masyarakat maka diharuskan mampu menyesuaikan nilai-nilai hakikinya (budaya agama) dengan nilai-nilai budaya serta unsur-unsur kebudayaan yang ada, artinya keluarga dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai unsur dan nilai-nilai budaya agama tersebut.

c. Budaya Agama dalam Perspektif Pendidikan Akhlak

Semua manusia dilahirkan dalam kondisi memiliki potensi walaupun tidak termasuk bagian dari sikap maupun prilaku, namun potensi tersebut mempengaruhi sikap dan prilaku manusia. Misalnya, kebutuhan akan makanan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk dari sikap maupun prilaku. Tetapi bagaimana kebutuhan-kebutuhan itu dipenuhi apa yang kita makan dan bagaimana cara kita makan adalah bagian dari sikap dan prilaku. Jadi, semua orang makan, tetapi sikap dan prilaku yang berbeda melakukan kegiatan dasar itu cara-cara yang sangat berbeda pula”, demikian halnya juga dengan istilah budaya agama.

Potensi yang dimiliki oleh manusia menuju kemampuan memilih kata-kata serta tindakan-tindakan merupakan salah satu gambaran yang diinginkan dengan adanya pengalaman keberagamaan sehingga wajar sajalah jika pengalaman keberagamaan yang disebut dengan budaya agama merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan pengembangan modal sosial (*sosial capital*). Modal sosial sendiri dapat berarti SDM (Sumber Daya Manusia) yang mempunyai kejujuran, kepercayaan, kesediaan, dan kemampuan untuk bekerjasama, berkoordinasi, penjadwalan waktu dengan tepat, dan kebiasaan untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan.

Budaya agama sebagai corak yang melekat dalam diri manusia akibat pengalaman beragama selanjutnya membentuk kepribadian diri, gambaran seperti

ini merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang lahir dari usaha pembinaan ruhani dan berdampak secara interaktif dalam penjelmaan keaktifan budi manusia menanggapi persoalan-persoalan kehidupan dan nilai-nilai, dengan corak tertentu.¹⁷⁶ terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan akhlak yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Budaya agama berperan memberikan pengaruh kepada seseorang dalam mencari makna religious bagi tindakan yang dipilihnya, uraian ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia serta menjadikan seorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹⁷⁷ Artinya makna religious itu merupakan akhlak sebagai sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Budaya agama yang terdapat dalam diri manusia terlihat ketika manusia tersebut memiliki umur telah menginjak dewasa dan peranannya dalam proses keberlangsungan pendidikan akhlak memiliki sifat keteladanan antara lainnya: (1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama, (2) bersemangat mengkaji ajaran agama, (3) aktif dalam kegiatan agama, (4) menghargai simbol-simbol agama, (5) akrab dengan kitab suci, (6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, (7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide. Gambaran di atas merupakan akhlak yang baik artinya tingkah laku atau perbuatan manusia dengan sejumlah keteladanannya berkaitan pada penjelasan Allah swt terhadap hambanya melalui Al-Qur'an.

Selanjutnya pengalaman keberagamaan dapat juga sebagai bimbingan bagi diri anak ketika ia menerima proses keberlangsungan pendidikan akhlak dari seseorang, gambaran ini dapat diketahui ketika ia memiliki kemampuan memilih kejujuran, kepercayaan, kesediaan, dan kemampuan untuk bekerjasama sebagai modal bersilatullah.

¹⁷⁶Yasir, "Pendidikan akhlak & Karakter.," h.46.

¹⁷⁷Abdul Karim Zaidan, *Ushul*, h. 75.

Kemampuan untuk bekerjasama sebagai modal bersilaturahmi merupakan puncak budaya agama yang harus ditularkan dalam keberlangsungan pendidikan akhlak antara lainnya: perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan, menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman keras, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa seluruh bentuk perilaku harus diukur menurut konsep Islam, sebagaimana dalam penjelasan Muhammad Abid Al-Jabiri, bahwa nilai amal saleh (nilai-nilai hakiki) bersumber pada keimanan, dan keimanan itu sendiri (dalam Islam) diorientasikan bukan untuk Allah karena Allah Dzat Yang Maha Kaya, melainkan untuk manusia.¹⁷⁸

Seiring keterangan di atas maka budaya agama dalam perspektif pendidikan akhlak haruslah dilalui kepada beberapa hal antara lainnya (1) pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif, (2) memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif, dan (3) membentuk tekad dalam perilaku. Selanjutnya Ahmad Tafsir memberikan solusi berkaitan hal-hal yang patut dilakukan: (1) memberikan contoh teladan, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum dalam (rangka kedisiplinan), dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹⁷⁹

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan akhlak mengenai budaya agama, dijadikan dasar dan pedoman hidup manusia untuk mengatur tingkah laku yang benar pada kondisi yang dibutuhkan oleh

¹⁷⁸ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Al-Aql al-Akhlaqi al-Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2004), h. 593. Selanjutnya beliau menjelaskan untuk kita agar tidak heran jika dalam la Quran kata "al-Iman" seringkali disandingkan dengan konteks sosial dan kontentum kemanusiaan. Kata-kata "al-Iman" dalam al-Qur'an disandingkan dengan kata 'al-'amal al-shalih' dengan relasi *syarat* dan *masyrut*, yakni syarat keimanan adalah terwujudnya amal saleh. Konteks kesatuan antara iman dan amal saleh yang diulang-ulang dalam al Qur'an mencerminkan bahwa amal saleh merupakan representasi nilai etika al-Qur'an, atau nilai etika Islam yang sesungguhnya.

¹⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112.

manusia itu sendiri. Maka dengan demikian budaya agama adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya.¹⁸⁰ Nilai-nilai ke-Tuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.¹⁸¹

¹⁸⁰ Madjid, *Masyarakat.*, h. 55

¹⁸¹ *Ibid.*